



Maret - April, 2013

alumni

MAJALAH ALUMNI UNIVERSITAS INDONESIA

Perilas,



Prof. Dr. Agus Arismundar
"Tidak ada Kanal
di Kota Majapahit"

Dr. Emil Budianto
"UI Tidak
Pernah Mahal"

PSAUI
Gelar Konser
"Cinta Untuk Negeri"

Kiprah

Kartini - Kartini ILUNI UI



Surat ALUMNI UI



Hallo Angel's...
ingat ye!
kalo udah sukses
and sibuk....
jangan lupa ame suami
dan anak-anak
di rumeh.....



Kirimkan
foto-foto unik
Anda &
sohib alumni UI ke
alumni@yahoo.com ya...
biar jelas.
teks. Jangan
lupa!

dibuang Sayang.....



Mahasiswa FEUI 1955-1957, berdiri : Ami Prijono, Hadi Mulyono,
Amir Rochayatmo, Machfud, Munderjito. Jonkok dari kanan : Su-
naryo, Djoko Mulyoto, Kuntamadi

Dengan hormat,

Terimakasih banyak kepada Tim Redaksi atas kiriman majalah yang sudah saya terima. sejak edisi Perdana hingga edisi empat. Banyak informasi/update bermanfaat yang saya peroleh seputar keberadaan teman-teman alumni yang sudah lama tidak jumpa. Update yang diperoleh juga menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi kita semua karena ternyata melihat keberhasilan teman-teman alumni dalam karier, mulai artis top sampai Pengusaha, Menteri dan anggota Parlemen.

Kebanggaan seperti ini juga menggugah semangat kita dalam semua kegiatan yang kita lakukan, dan hal seperti ini dapat kita bagikan kepada anak/cucu/keluarga kita, pokoknya majalah ALUMNI UI jadi Majalah BACAAN di Keluarga kami.

Harapan saya kiranya majalah ALUMNI UI yang kita cintai ini dapat menjangkau teman teman alumni yang berada didaerah/berbagai pelosok tanah air, juga yang bermukim diluar negeri.

Salam manis 'n tetap Semangat,

Francisca Sinaulan

(Angk'67 FSUI-alumni Arkeologi dan JIP- FSUI).

Note:

Untuk alumni lainnya monggo rajin mentransfer uang berlangganan Majalah Iluni agar keberadaan Majalah yang kita tunggu-tunggu setiap saat dapat terus dan terus berkibar.

Dear Redaksi,

Senang akhirnya majalah ini hadir sebagai sarana komunikasi antar alumni UI. Namun sepertinya masih banyak alumni kita yg belum mengetahui eksistensi majalah ini. Untuk itu saya usulkan agar redaksi membuat e-magazine sehingga informasi lebih mudah diakses oleh alumni di dalam maupun luar negeri. Disamping itu saya juga mengusulkan agar event-event UI yang akan diselenggarakan misalnya festival musik, seminar, dll juga dipromosikan disini, sehingga jika alumni ada yang berminat dapat ikut serta.

Sukses untuk majalah ALUMNI UI!

Salam,

Fujiyati

(FISIP - Sosiologi'89)

Jawab : Terimakasih saran dan usulnya rekan Fujiyati, semoga didengar oleh rekarekan alumni yang akan membuat acara ya.. Untuk e-magazine sudah ada di alamat: <http://www.alumni.ui.ac.id/> dan <http://www.iluni-ui.net/>

Selamat atas terbitnya majalah ALUMNI UI. Dari empat edisi yang sudah sempat saya baca, saya angkat jempol buat pengasuhnya. Tampilan wajah majalah, cukup bagus, dengan grafis yang segar dan atraktif. Topik-topik yang diangkat juga variatif antara cerita masa lalu dan isu aktual. Bahwa di dalam banyak gambar-gambar seremonial dan aksi mejeng, maklum ya, namanya juga majalah dari alumni untuk alumni.

Retno Bintarti (FH'79), Wartawan.

Pemberitahuan Ralat

Foto Edisi 4 di halaman 21, tertulis Tim Peduli FK UI, seharusnya Tim Peduli FIK UI

Mengatasi Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau Secara Kreatif

Oleh : Uti Rahardjo (Psi '81)

Ilangnya ruang terbuka (*open space*) untuk artikulasi dan kesehatan masyarakat merupakan keprihatinan bagi kita semua. Sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kurangnya ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) mendapat perhatian khusus dari Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo, yang mencanangkan akan berupaya membangun RTH itu dalam 5 tahun ke depan. Hampir di semua kota besar di Indonesia, Ruang terbuka hijau saat ini baru mencapai 10% dari luas kota. Padahal Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 30% dari luas wilayah.

Penelitian yang dilakukan di VU University Medical Centre Belanda, menyebutkan, masyarakat saat ini terancam kekurangan ruang terbuka hijau akibat terus meningkatnya arus urbanisasi. Padahal lingkungan hijau yang alami bisa menurunkan risiko masyarakat terkena berbagai macam penyakit. Ruang terbuka hijau juga berefek positif terhadap kesehatan fisik dan mental masyarakat. Hasil penelitian yang diterbitkan di *Journal of Epidemiology and Community Health*, sebagaimana dilaporkan oleh Psychcentral ini menunjukkan; mereka yang tinggal dalam radius satu kilometer dari ruang terbuka hijau memiliki risiko lebih rendah terkena 15 dari 24 jenis penyakit, termasuk diantaranya penyakit jantung, gangguan otot, gangguan mental, penyakit pernafasan, penyakit syaraf, penyakit pencernaan dan keluhan kesehatan yang lain.

Ruang terbuka hijau bermanfaat paling besar untuk mencegah depresi dan kecemasan atau stres. Dalam penelitian lain yang melibatkan 4.529 penduduk, para peneliti menemukan bahwa mereka yang tinggal dalam radius tiga kilometer dari ruang terbuka hijau memiliki kehidupan yang jauh lebih tenang dan lebih sehat karena jarang mengalami stres dibanding mereka yang tinggal di wilayah dengan sedikit atau tidak memiliki ruang terbuka hijau.

Saya yakin, kita semua sebagai warga UI yang memiliki ribuan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu,

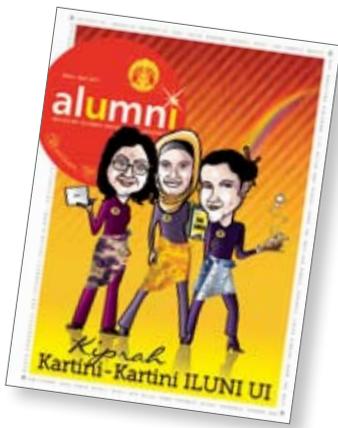
pastilah ikut terpanggil untuk memikirkan langkah-langkah strategis yang bisa ditempuh oleh Pemerintah dalam menanggulangi permasalahan di atas. Iluni Pusat bisa mulai memprakarsai diskusi-diskusi dan menggalang masukan agar bisa menjadi wacana Pak Jokowi yang sekarang sedang mumet memikirkan peliknya permasalahan ini.

Menilik pada teori Darwin yang mengatakan tentang "*Survival of the fittest*"; siapa yang kuat, dialah yang bertahan. Kunci utama untuk bertahan adalah adaptasi. Manusia modern pun pastilah memiliki seperangkat *survival kit* yang ditemukan sejalan dengan perkembangan mereka sendiri. Peradaban manusia yang sudah masuk ke dimensi keempat yaitu Era Kreatif menuntut manusia untuk menjadi kreatif dalam menangani permasalahannya. Ketersediaan teknologi yang semakin maju pun memberi kemudahan-kemudahan pada manusia untuk menikmati banyak kemudahan. Teknologi telah membuka kesempatan baru bagi manusia untuk mengatasi waktu dan ruang. *Living in the virtual dimension*, sudah menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari. Para ahli Psikologi sepakat bahwa "mind set" menentukan kesuksesan kita mengelola seluruh problematika kita. Tinggal bagaimana kita sebagai manusia modern hidup dengan pemikiran modern yang independen dan praktis. Lalu bisakah kita memiliki *mindset* positif

dalam menanggulangi kurangnya RTH ini? Dengan beradaptasi secara aktif menanggulangi kekurangan lahan terbuka hijau, paling tidak kita bisa mencoba memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka. Ketika teknologi bisa mengatasi dimensi "ruang dan waktu", maka terbukalah cara untuk menciptakan ruang terbuka secara virtual. Contoh sederhana yang bisa kita eksplorasi lebih jauh adalah "*virtual sports simulator*" yang menyediakan berbagai aktivitas sports seperti basket, sepak bola, golf, dan masih banyak lagi.

Mari kita gali lagi terobosan-terobosan yang inovatif untuk menemukan ide-ide segar daripada menunggu, mengeluh dan mengkritik. Salam Kreatif.





Cover : "ILUNI ANGELS"

Kartun : Anton/Desprindo



alumni
UNIVERSITAS INDONESIA

Kerjasama Direktorat Hubungan ALUMNI UI dan ILUNI UI.

REDAKSI MAJALAH ALUMNI UI

Pelindung :

Direktorat Hubungan ALUMNI UI & ILUNI UI

Penasehat :

Arie Setiabudi Soesilo (*Direktur Hubungan Alumni UI*)
Chandra Motik Yusuf (*Ketua Umum ILUNI UI, 2011-2014*)
Markus R.A. Kepra Prasetyo (*Sekjen ILUNI UI*)

Dewan Redaksi / Penanggung jawab :

Erwin Nurdin, Monterey D, Biner Tobing

Pemimpin Redaksi :

Wicky S,

Redaksi Pelaksana :

Nani R. Kusumawati, Aditya N, Emri, Jay Soetija, Ranti Kartakusuma

Kontributor:

ILUNI UI, ILUNI Fakultas, Pasca Sarjana dan Kantor Komunikasi UI, Manajer/Koordinator Mahasiswa & Alumni (MAHALUM) Fakultas

Alamat redaksi :

- Direktorat Hubungan Alumni UI, Gd. Pelayanan Mahasiswa Terpadu
Pusat Administrasi UI, lantai 2, Kampus UI Depok 16424,
Tel : (021) 7867222, 78841818, ext. 100040
Fax : (021) 7863453

- Sekretariat ILUNI UI, Jl. Salemba Raya, No. 4 Jakarta Pusat,
Tel : 021-3906411

Email : redaksi.alumni@yahoo.com

Website : www.alumni.ui.ac.id

Media Partner : DESPRINDO (021-79198489)



Redaksi menerima kiriman foto judul dan *Hang Out*, *Alumni (Hobby)*, Opini ataupun usulan dan surat Alumni. Foto dalam Format JPEG (minimal 200 KB). kirimkan ke email : redaksi.alumni@yahoo.com

“ UI Tidak Pernah Mahal ! ”

Penganut Prinsip Bantuan Operasional Pendidikan Berkeadilan (BOPB)

Dr. Emil Budianto
(FIPIA/FMIPA'78)

DAFTAR ISI

Fokus Utama:
Panel Diskusi,
membahas seputar
memahami UU dan
Peraturan demi
Penegakan Hukum



06

PADUAN SUARA
ALUMNI UI
(PSAUI)

Pesta Seni Ulang Tahun
ke -10 : "Menjalin
Cinta untuk Negeri"



32

Profil

Dari 'Bank Sampah' sampai
aluminium tahan peluru



BONDAN
TIARA

14

Profil

Terapkan teori psikologi
kedalam dunia bisnis



RIA YOKE
HANAWATI

20

Profil

"Success is liking what you do
and liking how you do it"



AGNES
LINA

18



Dr. (HC) H. Muhammad Jusuf Kalla saat berpidato atas pemberian gelar Honoris Causa di bidang Kepemimpinan.



Redaksi Alumni UI setelah mewawancarai Dr. Emil di kantornya di Depok.



Rapat gabungan ILUNI ,BEM UI, UI Fashion Week

TAJUK.....	3
FOKUS UTAMA.....	6
BERITA ARKEOOGI.....	8
BERITA KAMPUS.....	10
EDITORIAL KARTINI.....	11
CERMIN.....	12
PROFIL.....	14
JADOEL ABIZ	28
SKETSA PSAUI.....	32
UI UPDATE.....	34
SKETSA LPTUI.....	36
AKTUALITA.....	39

Salam Makara!



Sebagai alumni Universitas Indonesia khususnya dan sebagai bangsa umumnya, betapa emosi kita terkoyak-koyak oleh rentetan berita mengesankan yang menimpa anak wanita, remaja wanita dan wanita dewasa di negeri ini. Kekerasan seksual, pembunuhan sadis dan pelecehan martabat dilakukan oleh orang-orang yang justru harusnya melindungi para korban.

Isu ini kemudian memberi inspirasi dalam menentukan tema majalah edisi lima. Apalagi, bertepatan dengan bulan terbitnya: Maret-April, peringatan Hari Kartini yang jadi ikon kesetaraan dan emansipasi wanita Indonesia. Utu Rahardjo (Alumni Fpsi) dan Heri Tjandrasari (Alumni FH) diminta untuk menulis opini mereka mengenai wanita Indonesia.

Kemudian timbul gagasan untuk menulis kiprah para wanita alumni UI baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus untuk negeri. Beberapa nama akhirnya disepakati dan dipilih secara acak mewakili ribuan Kartini alumni UI yang ada. Diharapkan sosok yang ada bisa menjadi inspirasi para alumni wanita khususnya alumni muda UI.

Jangan lewatkan pernyataan Dr. Emil yang meluruskan pernyataan-pernyataan di luaran tentang mahal biaya pendidikan di Universitas Indonesia. Padahal, dari dulu UI, menurut Dr. Emil Budianto, alumni FIPIA jurusan Kimia tahun 1978, berazaskan Biaya Operasional Pendidikan Berkeadilan! Dan mungkin pula Lembaga Psikologi Terapan (LPT) UI di bawah pimpinan Prof. Dr.M.Enoch Markum bisa menjadi pilihan untuk berkonsultasi mengenai berbagai hal ke depan.

Paduan Suara Alumni (PSA) UI yang sedang berulangkahun kesepuluh tahun ini juga ditampilkan karena kegiatan PSA UI bukan saja sekedar menyanyi tetapi juga punya misi: Melestarikan Lagu-Lagu Daerah dan Nasional untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia. Terbuka bagi alumni UI yang suka menyanyi untuk ikut memperkuat barisan para idealis UI ini!

Pencemaran lingkungan akibat eksploitasi dan eksplorasi Sumber Daya Alam di Indonesia semakin memprihatinkan masyarakat. Berbagai peraturan yang ada kadangkala tak diindahkan oleh sebagian investor. Pada pelaksanaannya, banyak penegak hukum negara yang kurang memahami aturan yang ada.



Iluni UI dan Panitia Pelaksana dengan Keynote Menkumham Bpk Amir Syamsuddin

Memahami UU dan Peraturan Demi Penegakkan Hukum

Negara Indonesia kaya akan sumber daya sudah diketahui semua orang. Namun, apakah sudah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan bangsa dan negara, khususnya untuk rakyat Indonesia? Inilah yang menjadi harapan segenap rakyat Indonesia.

Dibalik berkah kekayaan sumber daya alam juga terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat -para penegak hukum, para investor, serta pembuatan kebijakan atau peraturan itu sendiri.

Undang-undang lingkungan Hidup, misalnya akan 'vis a vis' berhadapan secara langsung dengan para pengelola (atau investor) yang bergerak di bidang pertambangan atau minyak dan gas. Namun, hal tersebut bukan untuk dipertentangkan. Meski harus diakui pengelolaan atau eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam selalu dianggap memberikan kontribusi

terhadap degradasi kualitas lingkungan.

Undang-undang atau peraturan yang menjadi rambu-rambu tadi bisa dilihat misalnya:

- Undang-undang 32 Tahun 2009 ; Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan
- Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 2012 ; Ijin Lingkungan untuk para pihak yang melaksanakan kegiatan eksploitasi dan eksplorasi alam di Indonesia.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomer: 128 Tahun 2003 Tentang Tatacara dan Persyaratan Teknis Pengolahan Limbah Minyak Bumi dan Tanah dan Tanah Terkontaminasi oleh Minyak Bumi Secara Biologis

Semua hukum positif ini berlaku sah dan harus dipatuhi oleh semua pihak. Namun, kenyataannya masih ada parapihak yang terkait memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan ekosistem.

Yang lebih menyedihkan, ada pihak yang merasa ikut berkepentingan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan turut melaksanakan kebijakan pelestarian lingkungan sesuai dengan kebijakan yang diatur oleh pemerintah tersebut, justru mereka banyak yang memperlakukan hukum tidak sesuai tujuan hukum tersebut dibuat. Memperlakukan hukum tidak sepadan

sebagai akibat rentannya pemahaman, penafsiran/interpretasi, serta pada pelaksanaan dari hukum tersebut.

Yang terakhir ini justru sangat merugikan banyak pihak, baik lingkungan itu sendiri, masyarakat dan juga negara –dari sisi hubungan kerja sama dan juga pandangan terhadap bagaimana negara melaksanakan hukum yang sudah baku, namun bertolak belakang dalam implementasi dan praktek lapangannya.

Akibatnya sangat merugikan berbagai pihak, baik dari investor itu sendiri dengan tidak maksimalnya mereka melaksanakan program yang sudah menjadi aturan dan kesepakatan bersama dengan pemerintah dan masyarakat di lingkungan dimana tempat eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam.

Pendapatan negara yang seharusnya maksimal dari kegiatan tadi, namun namun karena proses hukum yang mengganggu usaha sehingga menjadi tidak produktif. Belum lagi berdampak pada pelaku pegiat lingkungan, yang tidak mau terlibat dalam proses pelestarian lingkungan karena takut terjerat dari masalah penafsiran hukum yang berbeda tersebut.

Kondisi dan fakta-fakta yang terjadi seperti di atas, menggugah Ikatan Alumni Universitas Indonesia – ILUNI UI, untuk melakukan kajian singkat masalah-masalah yang terkait dengan proses-proses yang terjadi pada pelestarian lingkungan ini.

Untuk itu, Iluni UI melaksanakan Panel Diskusi dengan Pokok Bahasan terkait dengan Implementasi dan Pelaksanaan Undang-undang dan Peraturan mengenai Lingkungan, serta Perjanjian Kerja Sama Para Pihak dan Pelaksanaannya di lokasi eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam, yang mengikat terhadap Pelestarian Lingkungan ini.

Panel diskusi yang diawali dengan *key note speaker* Menkumham Amir Syamsuddin, SH. Mhum ini berlangsung awal Februari lalu terbagi dalam dua topik. Topik pertama tersebut berjudul; “Penafsiran UU 23 – 2009 dan Pelaksanaan Penegak Hukum di Lapangan”. Topik ini membahas permasalahan lingkungan dan implementasi hukum di sekitar eksploitasi & eksplorasi sumber daya alam.

Pembicara pada sesi pertama ini adalah Dra. Masnellyarti Hilman, MSc. Deputy IV Menteri KLH, Ir. H. Tjatur Sapto Edy, MT, Anggota Komisi III DPR RI, dan Josi Khatarina, SH., LL.M (Satgas Kepresidenan REDD - Reduction Emission From Deforestation and Forest Degradation).

Sedangkan topik kedua adalah: “Payung Hukum Pelaksanaan Kontrak Bagi Hasil dan Biaya Operasional, dan Proses Penyelesaian

Penyerahan plakat tanda terima kasih ILUNI UI kepada Menkumham



Peserta Kantor Pengacara Prasetyo & Rekan serta AK & Assc



Sebagian Peserta Migas & Kantor Pengacara



Perselisihan”. Topik ini membahas masalah biaya-biaya yang terkait dengan usaha pelestarian lingkungan oleh para expolrator, yang diatur dengan perjanjian baku dengan pemerintah (lebih populer dengan istilah ‘cost recovery’).

Pembicara di sesi kedua adalah Amir Hamzah – KADIV Penunjang Operasi SKK MIGAS, . Dirjen Migas, Ir. A Edy Hermantoro, Suyitno Padmo Kusumo (IPA Member - mantan Dirjen Migas), Prof. Hikmahanto Juwana S.H., LL.M., Ph.D (Anggota arbitrase dan Pengamat/Ahli Hukum FHUI)

Pada intinya para pengelola perijinan di bidang sumber daya alam diharuskan untuk mentaati semua rambu-rambu atau peraturan yang berlaku khususnya yang berkaitan dengan lingkungan. Sementara itu penegak hukum diharapkan menerapkan peraturan sesuai dengan substansi yang terkandung dalam undang-undang yang bersangkutan.

Di hadapan peserta yang hadir, sekitar kurang lebih 120 orang, dengan registrasi pendaftar 90 orang, yang terdiri dari pimpinan perusahaan minyak dan gas, operator tambang, agro industri, penegak, praktisi hukum, dan tentu saja alumni UI, acara berlangsung di Ball Room Mutiara Hotel Grand Melia, Selasa 5 Feruari 2013 berlangsung sukses. (MD/Jay)



Presentasi Hasil Penelitian
Prof. Dr. Agus Arismunandar

Tidak ada Kanal di Kota majapahit





Garis besar Situs Trowulan

A cara ini diselenggarakan oleh Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) pada Kamis, 7 Maret 2013 di kampus FIB UI, Depok. Dari penemuan tim arkeologi yang dipimpin Prof. Dr. Agus Aris Munandar di situs Trowulan- Mojokerto disimpulkan bahwa jalur-jalur memanjang dan saling berpotongan yang diprediksikan kanal-kanal, bukan kanal!

Tahun 1980-an dunia arkeologi dihebohkan dengan temuan langka di situs Trowulan, Mojokerto. Dari analisis foto udara, ditafsirkan bahwa di situs yang disimpulkan sebagai bekas kota Majapahit dengan istana kerajaan dibagian paling puncaknya itu terdapat jalur-jalur rendah memanjang dan saling berpotongan satu dengan lainnya. Para ahli yang kemudian meneliti jalur-jalur rendah tersebut mendapatkan adanya material endapan yang dilakukan oleh air, dalam waktu yang lama. Di beberapa jalur rendah itu juga terdapat struktur bata pada tepiannya yang ditafsirkan sebagai penguat bagian tepi. Dan, timbullah kesimpulan kuat sebagian kalangan arkeolog bahwa jalur-jalur rendah itu adalah kanal. National Geografi kemudian mengilustrasikan adanya jalan air di masa itu.

Prof. Dr. Agus Arismunandar adalah salah satu arkeolog yang tidak sepenuhnya meyakini temuan dan tafsiran tersebut. Berbagai kajian dilakukan dan ditelaah. Tidak hanya berdasarkan data arkeologis di lapangan, tetapi juga bantuan



Peserta diskusi sangat antusias

data dari sejumlah karya sastra dan konsepsi keagamaan yang berlaku dan dikenal meluas dalam masa Majapahit. Dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa jalur-jalur rendah itu ternyata bukan kanal melainkan kemungkinan adalah bekas pemukiman penduduk yang berkasta rendah.

Di ruang auditorium FIB UI, Depok yang dipenuhi oleh para arkeolog senior dan mahasiswa ternyata tidak begitu saja meng-amin-kan kesimpulan hasil penelitian arkeolog Agus Arismunandar. Berbagai pertanyaan dan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu dilontarkan. Tentu saja bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk menyatukan berbagai hasil temuan di situs Trowulan yang terus menantang keuletan para arkeolog Universitas Indonesia. (WS/ft: NK dan koleksi dep arkeo UI)



UI Tidak Pernah Mahal !

Penganut Prinsip Bantuan Operasional Pendidikan Berkeadilan (BOPB)

Ditemui di ruang kerjanya di Gedung Pelayanan Mahasiswa Terpadu, Kampus UI Depok, Ketua Panitia Tetap Penerimaan Mahasiswa Baru sejak tahun 2008 ini dengan tegas mengatakan bahwa UI tidak pernah mematok uang masuk dan kuliah di luar perhitungan Kemendikbud. Sebenarnya, biaya pendidikan setiap semester untuk IPA adalah sekitar Rp 22.500.000 dan IPS Rp 17.500.000.

Di masa UI adalah BHMN (Badan Hukum Milik Negara) ditentukan bahwa maksimal beban yang ditanggung mahasiswa adalah 30% dan selebihnya ditanggung negara yang jatuh ke angka Rp 7.500.000 untuk IPA dan IPS Rp 5.000.000 per semester. Sedangkan uang pangkal ditetapkan maksimal Rp 5.000.000 hingga Rp 25.000.000, tergantung fakultas dan kemampuan penanggungjawab pendidikan mahasiswa. Yang jelas, UI tidak pernah memberikan formulir isian berapa besar uang sumbangan yang bisa diberikan oleh calon mahasiswa. "Semua sudah menggunakan program baku di komputer hingga bila ada yang mau bayar lebih dari angka yang keluar, sistem komputer akan menolaknya."

Bahkan, tahun 2013 ini dicanangkan jalur penerimaan mahasiswa tanpa ujian tulis hanya berdasarkan prestasi di sekolah. "Ini namanya SMPTN atau jalur undangan yang mengajukan sekolah. Calon mahasiswa beradu nilai raport. Alokasi penerimaan

gratis. Ini yang perlu diingat. Rakyat yang membayarkan uang pangkal di jalur ini!"

Jalur penerimaan kedua adalah melalui ujian tulis nasional atau SBMPTN dengan jatah 30% mahasiswa dan yang terakhir melalui SIMAK UI yaitu ujian tulis yang diselenggarakan oleh UI sendiri untuk jatah 20% mahasiswa. "UI yakin bahwa hasil yang diperoleh dari jalur SIMAK lebih baik kualitasnya daripada jalur tulis nasional (SBMPTN)," tambah lulusan FMIPA jurusan Kimia tahun 1984 ini. Di kedua jalur terakhir ini mahasiswa tetap dikenakan uang pangkal yang berkisar antara Rp 5.000.000 hingga Rp 25.000.000 dan uang per semester yang sama yaitu maksimal Rp 7.500.000 untuk jurusan IPA dan Rp 5.000.000 untuk jurusan IPS.

Dr. Emil juga mengingatkan bahwa sistem Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) UI sejak dahulu adalah BERKEADILAN. Maksudnya, masih bisa dibicarakan lagi bila penanggungjawab pendidikan mahasiswa ada yang mengajukan keberatan. "Tidak pernah terjadi mahasiswa yang sudah diterima di UI tidak bisa

kesulitan dana dan tidak bisa membayar uang kuliah!" Ini hukumnya haram bila terjadi di UI. Artinya, semua mahasiswa yang sudah masuk UI tidak boleh terkendala oleh biaya. Bahkan, UI selalu kesulitan untuk mendapatkan 600 mahasiswa miskin untuk menerima beasiswa BIDIK MISI (Bantuan Pendidikan Mahasiswa Miskin) yang uangnya sudah tersedia di UI.

Jadi, menurut hemat Dr. Emil, masyarakat sudah terkontaminasi dengan anggapan bahwa pendidikan itu murah. Jadi selalu yang dilihat dan dibesar-besarkan adalah angka yang tertinggi yaitu Rp 25.000.000 dan uang semester Rp 7.500.000 itu. "Yang harus diingat adalah pendidikan itu tidak murah dan orangtua juga harus ikut menanggung separuh beban itu."

Yang jadi masalah, menurutnya, adalah lini tengahnya. "Untuk mahasiswa kelas bawah tersedia 600 beasiswa BIDIK MISI dan bahkan bisa sampai ke angka rupiah yang rendah kalau bisa membuktikan ketidakmampuannya. Di lini atas, yang kaya, jumlah itu bukan masalah. Jadi, yang ada masalah di lini tengah. Bukannya tidak bisa bayar, tetapi tidak mau bayar. Maunya kalau bisa gratis. Hahaha..."

Jumlah mahasiswa yang diterima UI sekitar 4300 mahasiswa dari tiga jalur penerimaan tadi. Diakui Dr. Emil persoalannya adalah bagaimana calon mahasiswa bisa masuk UI. Tidak ada pilih-pilih tebu, semua berazaskan Keadilan. Dr. Emil menapik sementara anggapan bahwa UI dalam penerimaan mahasiswa pilih-pilih tebu. Semua sekolah punya kesempatan yang sama karena semua dilakukan melalui komputer yang telah terprogram dengan baik. (WS)



■ **Dr. Emil Budianto**
(FIPIA/FMIPA'78)

Kartini UI Sudah Terbukti



Menelusuri kisah hidup RA Kartini adalah membaca dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kondisi saat itu mengharuskan Kartini kecil, saat itu berumur 12 tahun, harus tinggal di rumah karena sudah masuk masa pingitan. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Kartini mampu belajar bahasa Belanda di ELS.

Dari rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon. Dari sini Kartini berkeinginan untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

RA Kartini termasuk perempuan cerdas. Surat kabar, buku, majalah berbahasa Belanda ia lahap. Bahkan beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Surat-suratnya menunjukkan ia banyak membaca sekaligus mengulas dalam catatan-catatan yang ia torehkan. Perhatiannya tidak hanya terhadap perjuangan "pembebasan" perempuan namun juga kepada masalah-masalah sosial.

Keinginan mewujudkan mimpinya, mendapat ruang dari suaminya bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat. Ia mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang. Ruangan itu kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Sederhana? Tentu tidak bila dikaitkan dengan kondisi masa kini. Perempuan masih menuntut persamaan, masih menuntut kuota di parlemen, masih menuntut menduduki jabatan ini-itu. Tidak, bukan itu sebenarnya!

Kartini sekarang juga harus berjuang, tanpa terkesan memintaminta (jabatan, kuota di parlemen, dan sebagainya). Kondisi sekarang sebenarnya memungkinkan untuk itu. Tidak ada pembatasan masuk sekolah atau perguruan tinggi. Tak ada pembatasan untuk menduduki jabatan tertentu.

Para perempuan lulusan Universitas Indonesia mungkin bisa dijadikan contoh. Mereka ada dimana-mana. Mereka melanjutkan sekolah sesuai keinginannya. Mereka menduduki jabatan tertentu tanpa harus merengek.

Ada profesor ahli alumunium yang tak hanya berkiprah di bidangnya, tapi juga menggerakkan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan. Ada yang sukses di bidang konseling psikologi, bahkan yang sukses di bisnis keuangan. Masih sederet, ratusan atau ribuan, alumni UI yang sudah berkiprah di biang masing-masing.

Mereka berhasil bukan tanpa perjuangan. Mereka bersaing dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan. Bahkan, mungkin saja mereka tak berpikir soal "bias gender" di saat memperebutkan (baca: meretas jalan) jabatan yang saat ini dipegangnya.

Kartini UI, mereka adalah alumni UI yang telah mendarmabaktikan ilmu yang diperoleh semasa di bangku sekolah di masyarakat.

Kartini UI sudah terbukti! (*jay*)

Utih Rahardjo

Iluni Psikologi UI'81

SUDAH SAMPAI DIMANA PEREMPUAN INDONESIA?



Lebih dari 100 tahun sejak R.A. Kartini wafat, sudahkah perempuan

Indonesia hidup dalam terang yang diidam-idamkannya? Perempuan Indonesia boleh bersyukur karena emansipasi yang digerakkan oleh R.A. Kartini telah menghasilkan buah yang manis bagi kita semua. Tengok di sekitar kita, betapa semakin banyak

perempuan hebat yang telah menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai bidang karier dan profesi. Telusuri saja data yang dimiliki oleh Alumni UI tercinta, berapa banyak perempuan-perempuan luar biasa yang telah membawa perubahan dalam masyarakat dan telah berhasil memberi pengaruh yang signifikan bagi kemajuan bangsa.

Tetap saja kita masih harus bertanya: Sudahkah emansipasi perempuan memberikan kita peluang yang sama untuk menduduki posisi-posisi penting sebagai pemegang keputusan? Mari kita tengok data yang dihimpun pemerintah Inggris tahun 2011 mengenai struktur dewan direksi di seluruh dunia menunjukkan hanya 4,1 persen kursi pimpinan perusahaan di Indonesia diduduki perempuan. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat hanya 18 persen dari jumlah total kursi anggota parlemen diduduki oleh perempuan.

Meski menunjukkan modernisasi ekonomi yang pesat dan bahkan pernah memiliki presiden perempuan, ternyata Indonesia masih dianggap memandang posisi kaum perempuan dengan cara lama. Baru-baru ini, sejumlah anggota dewan

pernah melarang perempuan untuk mengenakan rok mini di dalam kompleks parlemen demi mencegah "tindakan tidak senonoh" oleh kaum lelaki – sebuah gagasan yang dinilai kuno oleh banyak orang. Aturan tersebut tidak pernah diberlakukan. Namun masalah serius seperti turisme seks, perdagangan perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga juga masih sering terjadi.

Pertanyaan lain yang masih mengusik saya: benarkah perempuan sudah mampu menundukkan kegelapan dan hidup dalam terang yang memberi kebebasan dan kemerdekaan sepenuhnya? Di tengah banyaknya pemberitaan akan tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan, rasanya gelap itu masih tetap membelenggu saudara-saudara perempuan kita yang menanti datangnya terang dengan penuh pengharapan.

Tahun 2011: Statistik Kekerasan dalam Rumah Tangga, Statistik Mitra Perempuan Women's Crisis Centre tahun 2011 (hingga 10 Desember) mencatat jumlah layanan pengaduan dan bantuan diberikan kepada 209 orang perempuan dan anak-anak yang mengalami kasus kekerasan, terutama 90,43% merupakan kasus-kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di wilayah Jakarta, Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan wilayah lainnya.

Kekerasan terhadap perempuan seringkali bertumpu pada persepsi terhadap seksualitas perempuan, yang juga berhimpit dengan alasan ekonomi, politik, budaya, sosial dan agama. Kekerasan seksual terhadap perempuan juga terjadi akibat pemberian label negatif (stereotip) terhadap perempuan; ketika seorang gadis dijuluki pelacur saat berjalan di malam hari, ketika seorang janda digrebek rumahnya karena menerima tamu laki-laki, atau diperkosa saat naik angkutan umum, dan istri yang disiram air panas karena menolak berhubungan seks dengan suaminya.

Perempuan diletakkan sebagai tubuh sosial yang rapuh, properti, dan dianggap boleh

untuk dikuasai. Laki-laki dewasa yang punya uang dapat membeli anak-anak perempuan dengan meng-atasnamakan perkawinan yang sah, atau membeli mereka dalam bisnis prostitusi. Bahkan kekerasan ini bisa terjadi pada seorang anggota parlemen, pemimpin negara, direktur perusahaan. Atau pada buruh migran perempuan (TKW), pegawai-pegawai dan buruh-buruh pabrik, juga tak terelakkan pada ibu-ibu rumah tangga.

Status sosial, ras, usia, agama dan jabatan seorang perempuan tidak dapat mengelak situasi kekerasan ini.

Pada 8 Maret 2013 yang lalu, perempuan di seluruh dunia merayakan Hari Perempuan Internasional – yang memilih tema : “Janji adalah janji. Waktunya untuk bertindak mengakhiri kekerasan terhadap perempuan.” (*A Promise is a Promise: Time for Action to End Violence Against Women*).

Pesan ini menyambung insiden perkosaan dan pembunuhan perempuan di dalam bis, di New Delhi, yang menjadi sorotan dunia internasional di bulan Desember 2012. Tentu kita akan bertanya, mengapa perkosaan baru disoroti sekarang? Hampir setiap hari kita membaca sekolom kecil tulisan di media cetak, atau sekilas informasi televisi yang berdurasi 20 detik, tentang anak-anak perempuan berusia 8 tahun duduk di bangku sekolah SD, mengalami kekerasan seksual oleh gurunya. Atau siswi SMU di Jakarta, Nganjuk dan Aceh mengalami perkosaan dan pelecehan seksual oleh guru-guru mereka di minggu yang sama.

Kita harus ikut mengupayakan agar semakin banyak pihak yang berani untuk menghentikan kekerasan. Hal ini bisa dicapai dengan memberikan “zero tolerance” pada budaya dan agama yang mengorbankan perempuan. Upaya-upaya ini juga perlu didukung oleh sistem pendidikan yang memadai bagi seluruh pihak. Tak kalah pentingnya, seluruh upaya kita harus diwujudkan dengan menegakkan undang-undang dan memberikan tindakan hukum yang memadai,



sehingga seluruh perempuan Indonesia merasa terlindungi dan dibela.

“Jangan Biarkan Kekerasan Merobek Keutuhan Keluarga Anda” demikian tulisan bergambar yang tercantum pada sebuah Celemek [apron] yang dibuat oleh Mitra Perempuan Women’s Crisis Centre (WCC) di akhir tahun 2012 sebagai alat kampanye 16 Hari Menolak Kekerasan Terhadap Perempuan dalam memperingati Hari Internasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 Nopember – 10 Desember 2012).

Kegiatan yang digerakan oleh para Relawan Mitra Perempuan WCC

ini bertujuan menggalang kerjasama kemanusiaan untuk mendukung layanan WCC dan pendampingan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, juga untuk menggalang kepedulian publik agar bersama-sama menolak dan tidak lagi bertindak kekerasan terhadap perempuan. Hal ini seiring dengan kampanye Sekretaris Umum PBB, Bapak Ban Ki-moon yang menyerukan “Say No and UNITE to End Violence against Women”, (diluncurkan Nopember 2009 oleh UN Women).

Para pendukung kampanye publik ini diajak berpose memakai Celemek edisi khusus dan terbatas ini, sambil berdonasi kepada Mitra Perempuan WCC sebagai bentuk solidaritas dan dukungan terhadap kerja para Relawan di WCC. Sejumlah tokoh Indonesia dan aktifis perempuan senior telah memelopori dan menunjukkan komitmen dan dukungannya antara lain Ibu Herawati Diah, Prof. Sapparinah Sadli, Aisyah Hamid Baidlowi, Dra. Sjamsiah Ahmad, Dra. Purnianti, Dra. Ninuk Widyantoro, Lies Marcoes, Ita Nadia, Atas Habsjah M.A. dan Yuniyanti Chuzaifah.

Mari kita ajak seluruh perempuan Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan membela kaum perempuan yang tertindas. Mari kita ikut membela kaum yang lemah, agar kita mampu mengusir kegelapan di sekitar kita dan membiarkan terang memberi kehidupan bagi sekeliling kita. Mari kita lanjutkan cita-cita R.A. Kartini yang mulia. (UR/fpsi’ 81)

Dari 'Bank Sampah' sampai Alumunium Tahan Peluru.

Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara.Sofyan, M.Si



Hari minggu pagi, awal Maret 2013, Prof. Bondan ditemui di rumahnya yang asri di kawasan Depok Sawangan. Hari minggu kebetulan adalah hari Bank Sampah di dua RT di lingkungan RW tempat tinggal Prof. Bondan. Guru Besar FT UI ini pad 2010 mendapatkan PhD di Departement of Materials Engineering, Monash University, Australia. Sejak 2004 menerima penghargaan sebagai Penulis Jurnal Internasional UI, tahun 2010 diberi penghargaan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI sebagai 100 Peneliti Wanita dan Penghargaan Dekan untuk Dosen dengan Komponen Nilai Terlengkap tahun 2008-2009.

Profesor yang pergi ke kampus naik motor karena macet ini sejak 1995 hingga 2012 adalah Peneliti Utama dalam Pengembangan Alumunium untuk Material Refraktori, Sebagai Armor dengan keunggulan Karakteristik Balistik sampai Pembuatan Sudu Turbin Aluminium Paduan. Bersama rekan peneliti lainnya telah mematenkan Alat Uji Fluiditas Alumunium Cair berbasis Gravitasi dan Komposit Matriks Alumunium Berpenguat Silikon Karlida sebagai Material Armor, tahun 2011. Dan atas nama sendiri, mematenkan Paduan Alumunium Silikon Dimodifikasi dengan Strontium Perlakuan Panas dan Proses Pembuatannya pada 14 Agustus 2009. Padahal, jebolan SMAN 1 Jakarta, rangking satu ini mengaku masuk jurusan Metalurgi dua alasan, tidak diterima di jalur PMDK jurusan yang diinginkan, Elektro dan dalam

keadaan “kecewa” kemudian dikomporin tetangga-tetangganya: Irvan Kamal, Bambang Suharno (Metal’82) untuk masuk Metalurgi.

@ Bisa cerita asal mula dapat ide mendirikan Bank Sampah ini?

masing-masing. Gerakan itu bukan cuma ada di perumahan saya saja. Ada lima RW yang sudah berhasil digerakkan. Nah, setelah dipilah di rumah, dikemanakan sampah non-organiknya? Jadi, kemudian kita

organiknya, di timbang, dan dihargai. Dicatat di buku tabungan, jadi, bisa terlihat, tabungan sampah saya nilainya sudah berapa. Nanti, kalau tabungannya ingin diuangkan, akan kami uangkan. Bank



Ide dasarnya, kita ingin berkontribusi terhadap lingkungan, dengan mengurangi volume sampah yang harus diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Setelah studi awal, ternyata, sampah itu banyakan sampah non-organiknya, daripada sampah organik. Sehingga, kemudian tercetus ide, mengapa kita tidak memilah sampah organik dan non-organik itu di rumah ya... Tentunya kalau di rumah, seisi rumah harus terlibat. Ya ibu, anak, bapaknya, hingga pembantu, semuanya deh. Kebetulan, waktu itu UI meluncurkan skema Hibah Pengabdian Masyarakat khusus untuk daerah Depok. Jadi, saya mengajukan proposal, dan alhamdulillah terpilih untuk didanai. Jadi, mulai lah saya menggerakkan masyarakat untuk memilah sampah di rumah

menggerakkan ibu-ibu di lima RW itu untuk masing-masing membuka Bank Sampah. Jadi, sekali seminggu, sampah non-organik yang sudah dipilah di masing-masing rumah, disetor ke Bank Sampah. Di RW kami itu ada empat RT. Nah, untuk dua RT, Bank Sampahnya dibuka hari Minggu pagi di garasi rumah saya, hahaha.. Untuk satu RT lainnya, kami bukanya Senin pagi, dan dipusatkan di pos satpam belakang, supaya ibu-ibu tidak terlalu jauh menyetorkan sampahnya. Nah, untuk satu RT nya lagi, modelnya dijemput atau diantar. Pokoknya, gimana enak nya saja deh... Kami mengakomodir semua keinginan, prinsipnya, asal kesadaran memilah sampah sudah menginternalisasi di tiap rumah. Nah, setiap rumah yang “menyetor” sampah non-

Sampah kemudian menjual sampah ke pengepul. Uang penjualannya, ya kembali ke penabung atau penyeton sampah tadi. Selain itu, saya juga mengembangkan Tempat Pembuangan Sampah Sementara di RW 7. Itu sekarang menjadi lahan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, dan juga sangat berkontribusi mengurangi kiriman sampah ke TPA. di TPS tersebut, juga dilakukan *komposting*. Saya *enjoy* sekali dengan aktivitas ini... tantangan tersendiri untuk membuat masyarakat sadar bahwa lingkungan adalah tanggung jawab kita bersama. Biasa *ngajarin* mahasiswa UI yang pintar-pintar.... bicara dengan ibu-ibu dengan latar belakang beragam... sungguh suatu seni tersendiri.

Tilang, Karen dan Posma :

Psiko Ekselen berdiri tahun 2011 setelah para pendirinya : Dra. Construksia S, M.Psi alumni angkatan 1979 yang biasa dipanggil Tilang dari nama burung Kutilang, Dra Karen S. Hukom, M.Psi, alumni angkatan 1979 dan Drs. Posma R. Simatupang. M.Psi alumni angkatan 1983. Mulai berkiprah sebagai "pengasong" begitu istilah para psikolog yang bekerja per proyek atau istilah kerennya assessor atau orang yang memberi penilaian. Tilang di posisi Direktur Utama, Karen Direktur Administrasi dan Keuangan sedangkan Posma sebagai Direktur Operasional dan Pengembangan. Karen dan Tilang mengambil S2 di UI tahun 2004 sedangkan Posma tahun 2005.

Tiga Serangkai di **PSIKO EKSELEN**



dari kiri ke kanan, Posma, Tilang, Karen dan teman

Membangun sebuah usaha profesi bersama-sama memang tidak mudah. "Oleh sebab itu ada pembagian tugas dan bidang yang ketat agar tidak *overlapping*. Dan polisinya Posma," tegas Karen terbahak. Ilmu Psikologi menurut Tilang sangat menarik karena "Kita melihat persoalan lebih dalam. Kita tidak boleh men-*judgement* itu baik atau buruk tetapi lebih bisa memahami persoalan dengan menelusuri latar belakang untuk mengetahui "Kenapa" nya."

Kapan kita bisa men-*judgement* sesuatu atau seseorang menurut Posma berdasarkan keperluan. Sebelum ada keperluan kita tidak melakukan penilaian. Kalau kita sudah mengerjakan proyek barulah kita membuat penilaiannya.

Tilang menambahkan, bahwa *judgement* di dunia psikologi lebih pada memberikan saran pada yang bersangkutan apa yang cocok dan tidak cocok. Apa yang dipilih kemudian adalah hak yang bersangkutan.

Bagaimana tiga serangkai yang sama-sama psikolog berpengalaman ini menjaga kekompakan dalam menjalankan Psiko Ekselen ini karena tim adalah gabungan antara pria dan wanita. Ini penting menurut Karen untuk satu harmoni. Posma yang merasa dirinya yang dimaksud oleh dua rekannya itu langsung menimpali. Jadi kalau ada pekerjaan kita sudah tahu masing-masing pekerjaannya. Jadi dalam berembuk kita lebih pada tanggungjawab kita itu apa dan yang lain memberi masukan. Yang penting masing-masing sudah tahu bahwa ini adalah tanggungjawab siapa. Kita mengikuti dan hanya kasih saran. Kita sudah tahu hak dan kewajiban kita masing-masing lah. Kalau hal ini tidak dipegang, bila nanti ada proyek bisa kacau bisa berantakan. Satu tim itu kelihatan bisa jalan atau tidak,



Peserta psikotes masal di suatu ruang tertutup

kompak atau tidak ketika ada proyek. "Saat mulainya, pelaksanaannya dan selesainya," jelas Posma yang dalam posisi sebagai koordinator di lapangan dari awal hingga selesai. Karen punya tanggung jawab untuk menilai dan memutuskan mengenai pengeluaran dan pengadaan alat yang diusulkan. "Saya lebih pada memutuskan mana yang prioritas dan yang bisa ditunda dalam soal keuangan," ujar Karen. Sedangkan Kutilang lebih menangani marketing dan *quality control*-nya.

Seorang mediator antara manajemen dan para "pengasong" di lapangan diakui Karen sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan. Di Psiko Ekselen peran ini dipercayakan pada Posma yang menurut penilaian Karen sangat menguasai dan sudah terbukti selama perjalanan kariernya. Dalam hal ini Posma mengakui tidak mudah mengatur di lapangan. "Saya suka gemes kalau ada yang cerewet, pilih-pilih. Padahal kita akan sama-sama bekerja.

Untuk itu kadang memang saya sedikit keras. Intinya kan kalau *gak* ada yang ngatur bisa berantakan."

Apa yang membuat para "pengasong" atau *assessor* mau diatur, menurut Posma karena tujuan mengaturnya jelas agar proyek bisa berjalan lancar, cepat dan praktis.. Dan keahlian ini diakui Posma didapat dari pengalaman malang melintang di berbagai bidang yang kerjanya

mengatur orang sejak tahun 2002. "Disinilah saya banyak belajar tentang mengatur orang dan detail." Dan tiga tahunan belakangan Posma mengakui dirinya mulai dikenal punya kemampuan sebagai seorang koordinator di lapangan.

Tilang putri pakar pendidikan terkemuka Prof. Dr. Cony Semiawan, menikah tahun 1988 lalu ikut suami hijrah ke Batam sebagai ibu rumah tangga. Sejak 1991 menjadi konsultan psikologi sebuah yayasan di Batam. Sempat menangani sebuah proyek di Batam tahun 1997. "Saya panggil teman-teman dari Jakarta, termasuk Karen." Ibu Tiga putra putri ini sempat bekerja di PPM dan mengajar di Universitas Maranatha, Bandung. Saat itulah kedua sahabat semasa kuliah mulai menjalin hubungan kembali hingga berdirinya Psiko Ekselen ini.

Karen memulai perjalanan karier psikologinya sejak tahun 1983 hingga 1988 di Paramarta sebagai "pengasong". Selain itu juga sebagai konseler di SMP Sumbangsih selama tiga tahun dan satu tahun praktek di bagian Psikologi Rumahsakit Ongkomulyo, Pulomas. Bidang yang menjadi perhatian Karen adalah psikologi pendidikan.

Tiga serangkai ini sangat menyadari bagaimana ilmu psikologi belum mendapat perlindungan dan pengakuan resmi sehingga yang harus diandalkan adalah kualitas pelayanan. (WS/ fto: NK)

AGNES

Fakultas Sastra' 75

*Jurusan Bahasa Belanda
Fakultas Sastra (FS) UI
bukan cita2 awalnya.
Menekuni bahasa Belanda
saat itu menjadi tantangan
karena ingin mendapatkan
scholarship ke negeri Belanda.
Tahun 1980 bersama delapan
teman lainnya berhasil
menginjakan kaki di negeri
kincir angin dan akhirnya
berhasil menjadi sarjana
sastra di tahun 1981. Inilah
awal perjalanan karier Agnes
menuju kesuksesannya di
dunia bisnis keuangan.*

LINA SS



***Success is liking what you do
and liking how you do it.***

@ Setamatnya dari FSUI langkah apa yang dilakukan?

Sebagai lulusan bidang studi Bahasa dan Sastra Belanda, saya sempat bekerja di perusahaan Belanda *under license Akzo Consumenten* sebagai *general affairs manager* merangkap *public relation manager*.

Tahun 1987 ditawarkan Erasmus Taal Centrum sebagai dosen bahasa Belanda dan bahasa Indonesia bagi orang Belanda. Ini profesi yang murni sesuai bidang studi saya selama tujuh tahun...hahaha.

Ingin satu tantangan lain yang kemudian membawa saya mencoba berkarya di

perusahaan asuransi Canada tepatnya 13 april 1993 . Ini bukan menjadi pilihan juga bagi saya tetapi saya ingin mengetahui apa dan bagaimana menjalani bisnis ini. Dan bagi saya ini sesuatu yang baru sama sekali. Selesai *training* saya mencoba untuk membuktikan apakah saya dapat melakukan bisnis ini ,yang bukan menjadi pilihan saya. Saya mulai mencari strategi agar misi saya bisa berjalan lancar. Bermodalkan misi yang jelas; 'membantu orang lain' saya mulai menjalankan pekerjaan saya, sebagai *financial consultant* . Dan hasilnya sangat positif, dalam waktu delapan bulan saya ternyata bisa. Keberhasilan dalam profesi ini menjadikan saya semakin yakin



belanda yakni, 'pengajaran' (edukasi).

@Punya tips yang bisa dibagikan pada teman-teman alumni muda...

Ada! Menurut pengalaman saya ya.. bahwa membangun keberhasilan itu bisa tercapai bila kita mencintai pekerjaan yang kita tekuni. Potensi diri akan terus terasah dan tanpa terasa kita mampu membangun 'menara sukses', *Success is liking what you do and liking how you do it.*

Saya sangat percaya bahwa menjadi besar dan sukses tidak lepas dari kesulitan, masalah maupun kendala. Saya harus memiliki sikap "welcome Difficulties" dan menjadikannya "guru" Positive attitude dalam menjalankan pekerjaan di sertai *knowledge* dan *drive* maka kendala apapun dapat diubah menjadi peluang. Jika saya bisa berhasil dalam mengembangkan profesi saya ini dari seorang enterprenership menjadi *ownership* itu dikarenakan oleh "saya mau" bukan "saya bisa". Setiap orang telah disediakan kapasitas yang sama oleh Sang Pencipta untuk sukses melalui pekerjaan (profesi) kita. *Just do the best and God do the Rest.*

@Sebagai istri dan Ibu dua putri apakah tips ini juga cocok?

Saya sangat percaya pada campur tangan Tuhan dalam keluarga kami yang sangat besar. Saya sangat mencintai keluarga saya dan mengandalkan kualitas dalam *relationship* kami. Jadi menghadirkan Tuhan ditengah keluarga adalah keharusan bagi saya. Puji syukur segala sesuatu berjalan sesuai keinginan Tuhan dan ke dua putri saya sudah bertumbuh dewasa.



▲ Field achiver congress ke Amsterdam (atas)

◀ Bersama keluarga (kiri)

Industri ini telah memicu saya dan memberikan peluang untuk berbuat sesuatu sesuai misi awal saya terjun ke dunia bisnis ini. Saya mulai tertantang menjadi bagian dari pengembang. *Opportunity* terus ditunjukkan melalui fakta ,bahwa penetrasi pasar atau kepemilikan polis di indonesia kita saat itu masih kurang dari 10% . *People get*

smarter dan seiringnya waktu perubahan *mindset* semakin terjadi , kebutuhan perencanaan keuangan 'Financial planning' pun menjadi kebutuhan banyak orang terutama keluarga muda. Didalam perjalanan bisnis ini saya menyadari ada kesamaan mendasar dalam implementasinya dengan profesi saya sebelumnya yaitu sebagai dosen bahasa

untuk menekuni semakin serius, apalagi setelah saya menerima penghargaan di tahun pertama saya berkarya : 1993 sebagai *Top agen* di perusahaan maupun di industri asuransi. Sukses bagi saya saat itu adalah masalah: "mau" bukan "bisa".

@Dunia Keuangan ternyata menjadi pilihan terakhir ya...

Terapkan teori psikolo- gi di dunia bisnis

Psikologi adalah pilihan keduanya saat mendaftar masuk UI tahun 1979. Fakultas pilihan pertamanya Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) dan kedua Fakultas Psikologi. Nasib berkata lain, Yoke justru diterima di IKIP jurusan Biologi, pilihan perguruan tinggi keduanya. Dan, ketika punya kesempatan ditawarkan teman-teman lawasnya berbisnis rumah makan, Yoke langsung terima dan itulah kegiatan utamanya saat ini.



@Mengapa sih Yoke memutuskan untuk meninggalkan IKIP untuk masuk Fakultas Psikologi UI?

Hahaha... saya pingin masuk UI dan waktu mendaftar lagi tahun 1980 saya fokus memilih fakultas psikologi. Ternyata diterima. Saya senang ketemu orang dan tidak suka duduk di belakang meja. Bidang psikologi kan selalu berbicara dengan orang jadi untuk saya juga menarik. Dan, ternyata setelah selesai, walaupun ikut suami dan jadi ibu rumahtangga, saya tetap berkontribusi di ranah psikologi. Ketika suami tugas di Lombok, saya aktif memberikan seminar dan pelatihan psikologi untuk dharmawanita dan sebulan sekali masuk ke daerah-daerah pelosok

gratisannya. Hahaha...

Ketika saya ikut suami selama tiga setengah tahun di Lombok tanpa direncanakan saya dihujani pesanan kain tekstil yang saya bawa dari Bandung untuk dipakai sendiri. Setelah itu setiap kali saya kembali ke Lombok membawa pesanan. Di Tokyo pun saya membawa baju-baju muslim, mukena dan sebagainya karena di situ tidak ada yang menjual baju dan peralatan muslim.

Setelah dua anak saya yang kedua lulus SMA tahun 2008 saya mulai mempertimbangkan ajakan teman-teman lama untuk berbisnis.

@Bagaimana menurut Yoke dunia bisnis setelah menggelutinya?

kemudian bila sudah komit harus ada rasa percaya dan yang penting juga jangan semua pemegang saham mau jadi bos. Artinya jangan ada prinsip yang setor modal lebih banyak mendapat porsi kekuasaan lebih besar. Ini tidak boleh. Kelebihannya baru pada pembagian deviden perusahaan tentunya. Dan, kalau merugi ya dibagi sama rata.

Kita harus memilih teman berbisnis yang sadar bahwa dalam bisnis itu ada resikonya. Dan itu harus diterima. Jangan kalau lagi untung diam saja, tetapi kalau rugi rebut. Orang seperti ini harus keluar dari *partnership* karena akan mengganggu kinerja yang lain.

Untungnya *so far* masih kompak mungkin karena semua pegang komitmen



dan penyuluhan psikologi untuk para medis. Sampai sekarang pun saya masih bergabung dengan Yayasan Onkologi Anak Indonesia untuk bantuannya. Saya misalnya memberi penyuluhan cara orangtua menghadapi anak penderita kanker yang ada dalam keluarga atau membujuk anak-anak penderita kanker agar mau menjalani pengobatan dan supaya mau minum obat.

@Mulai kapan Anda punya gagasan untuk loncat ke dunia bisnis?

Saya gak tahu ya, mungkin darah Cina diturunkan kakek buyut untuk bakat bisnis saya. Sejak masih di bangku kuliah, saya suka bawa barang-barang dagangan teman saya dan saya jual di kampus. Di masa itu yang biasanya dibawa dari luar negeri adalah tas-tas bermerek. Saya senang-senang saja dan laku. Senangnya karena saya dijanjikan mendapat satu tas bila bisa menjual sepuluh tas. Kadang-kadang tinggal satu dua tas yang belum laku, saya sendiri yang beli supaya dapat

Saya baru benar-benar berbisnis bersama teman-teman tahun 2009. Bisnis rumah makan. Banyak hal yang bikin kita "kaget" dalam menjalankan *real* bisnis dan saya banyak belajar. WarBek atau Warung Bebek yang ada di Pondok Indah Mall dua mengajarkan saya bagaimana bisnis dengan *franchise* dan di sebuah mal. Semua pihak punya hak dan kewajiban yang terkadang tidak sepenuhnya dilaksanakan dan membuat kita geram, tetapi untungnya saya jebolan fakultas psikologi, hahaha...

Yoke yang mengaku tidak suka masak ini dari beberapa usaha rumah makan bersama teman-temannya ini diberi tanggungjawab soal HRD nya. Lebih dari seratus karyawan ada di bawah pengawasannya dalam soal pelayanan, kebersihan, perilaku dan sopan santun juga penampilan.

@Dari pengalaman bekerja dalam sebuah partnership apa kunci kekompakannya?

Menurut pengalaman saya yang paling penting adalah komitmen yang jelas

dan punya kesibukan masing-masing.. hahaha...

@Kenapa sih Yoke memilih bisnis kuliner? Kan ada misalnya bisnis *property* yang lagi boom, atau bisnis butik dan sebagainya...

Bisnis kuliner itu gak ada matinya.. setiap orang perlu makan kan.. Dalam masa kesulitan keuangan misalnya bisnis kuliner tetap berkibar. Di mal saja perhatikan deh kalau *weekend*, hari libur dan bulan puasa, semua bisnis makanan penuh. Sampai-sampai *ownernya* aja gak bisa *booking* tempat, hahaha... Walaupun ada yang tidak laku pasti makanannya gak enak atau terlalu mahal. Jadi kiat buka restoran itu sederhana saja: harga *reasonable*, bersih, enak makanannya dan suasana ruangnya nyaman. Pasti laku deh.. Jadi peran saya penting juga ya...hahaha...

Saya sebenarnya pengen punya salon tapi modalnya besar banget, katanya mengakhiri ngobrol siang itu di WarBek (Warung Bebek) nya.
(WS/ft: pribadi)



Pelayanan Kami :

- Manajemen SDM dan Pengembangan Organisasi
- Sistem Informasi Sumber Daya Manusia
- Employee Assistance Program
- Assessment Center
- Pelatihan, Workshop dan Seminar
- Rekrutment, Seleksi dan Penempatan
- Konseling Pribadi

Heri Tjandrasari (FH 1969)

Dosen dan Manajer Umum Fakultas Hukum UI, Depok.

Nikah Siri dan Perempuan di Jalan Pintas



Beberapa waktu yang lalu di media massa, televisi, maupun media elektronik lainnya ramai diberitakan mengenai pernikahan siri dari seorang Bupati di Jawa Barat. Tak lama kemudian seorang pejabat lainnya tersangka korupsi, diketahui mempunyai isteri simpanan seorang mantan Putri Solo ketika KPK mengusut harta kekayaannya. Pernikahan Pejabat yang ke-2 jelas aspal, artinya pernikahan benar terjadi, namun data diri dari Pejabat tersebut dipalsukan sedemikian rupa sehingga seolah-olah yang menikah adalah orang lain. Yang menjadi masalah, pernikahan tersebut adalah pernikahan ke sekian yang tentu saja kemungkinan besar tanpa sepengetahuan isteri atau isteri-isterinya terdahulu. Sedangkan pernikahan Sang Bupati adalah pernikahan siri yang ternyata hanya bertahan selama 4 hari dan kemudian isterinya diceraikan melalui *short message service* (SMS), yang tentu saja tidak sah karena talak haruslah diucapkan. Ke dua hal di atas hanyalah apa yang terbuka ke ranah publik dan menyedot perhatian masyarakat karena keduanya adalah pejabat publik. Bagaimana dengan anggota masyarakat lainnya? Kalau Anda membaca berita-berita di Tabloid, tidak kurang pula artis yang

melakukan hal tersebut. Apa sesungguhnya nikah siri itu? Siri berasal dari bahasa Arab *sirrun* yang artinya adalah **rahasia**. Oleh karena itu pernikahan siri adalah pernikahan yang dirahasiakan ataupun yang disembunyikan agar orang lain tidak mengetahui. Di dalam Islam suatu pernikahan dikatakan sah apabila memenuhi rukun sahnya nikah yang meliputi: adanya calon suami dan isteri, ada wali bagi calon isteri, adanya saksi-saksi, dan ijab kabul. Apabila semua rukun nikah di atas dipenuhi oleh orang yang akan menikah maka menurut Islam sahlah pernikahannya. Juga pernikahan siri. Bagaimana dengan pernikahan yang diatur oleh Negara? Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya, perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Psl 2 (1)). Jadi, suatu perkawinan sah bila telah dilakukan menurut agamanya. Namun demikian negara mewajibkan untuk

mencatatkan perkawinan tersebut menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (Psl 2(2)). Hal ini dimaksudkan untuk melindungi hak perempuan dan anak yang lahir dalam perkawinan tersebut. Mengapa orang memilih menikah siri? Salah satu faktornya adalah karena mudah pengurusannya, disamping sah pula menurut agama. Masalahnya adalah apabila hal ini dilakukan oleh pejabat publik, maka pernikahan siri, atau pernikahan kedua yang tidak memperoleh izin isteri pertama menjadi pernikahan yang bertentangan dengan undang-undang. Mereka sering berdalih bahwa pernikahan mereka adalah masalah pribadi! Padahal bila seseorang sudah berani menjadi Pejabat Publik ya mereka juga harusnya berperilaku sebagai pejabat publik yang baik yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Kesalahan ini juga tidak terlepas dari keberadaan perempuan-perempuan yang lebih senang mengambil jalan pintas, menjadi isteri siri dengan iming-iming rumah, mobil, dan barang-barang mewah lainnya yang menjamin kenyamanan hidup mereka. Kalau saja.....kalau saja tidak ada lagi perempuan-perempuan seperti itu, apakah masih ada nikah siri? *Wallahu alam.*



FOTO: FOTO ANDAI LENGKAP

SOLID 80 MASIH SOLID

Di usianya yang berkepal lima, para personel Solid 80 masih mampu menyanyikan lagu-lagu Queen dengan baik. Dalam sejarahnya, Solid 80 pernah mengeluarkan satu album. Namun, kesetiaan pada Queen hingga kini tak pernah pudar.

Suatu saat di tahun 1981, Solid 80 diundang mengisi acara di Lomba Lawak Mahasiswa di RRI. Saat latihan mereka menyanyikan lagu dari group musik cadas Queen, "Bohemian Rhapsody". Lagu yang sering diputar oleh penggemar dan menjadi semacam lagu wajib para pelantun Queen. Di saat istirahat terdengar lagu yang sama lewat *sound system* yang ada di lokasi rekaman.

"Ini kayanya *ngeledak*, lagu yang dinyanyikan tadi dibandingkan dengan vokalis Queen sebenarnya, Freddie Mercury," ungkap salah seorang pentolan Solid 80. Namun, apa kata petugas rekaman di RRI, "Bukan, itu bukan Queen, tapi lagu yang Anda nyanyikan tadi kita rekam. Ini hasil rekamannya!"

"Wah, kok mirip yah dengan 'Bohemian Rhapsody' asli," kata Gleen Tumbelaka, drummer Solid 80. Sejak itulah mereka *pede* untuk menyanyikan lagu-lagu Queen –yang sebenarnya tak mudah dinyanyikan.

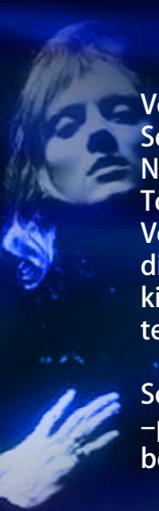
Lagu Queen identik dengan vokalis utamanya Freddie Mercury yang memiliki

ciri khas suara unik, karakter opera yang kuat, serta bisa menyanyikan berbagai aliran musik, disamping seorang pianis yang andal. Karakter vokal Freddie bisa mencapai empat oktaf dan bisa menyanyikan nada rendah F. Bahkan ia memiliki ciri suara bariton yang bisa menyanyikan nada tenor termasuk teknik falsetto yang begitu sempurna dan mengagumkan.

Solid 80 tentu saja berupaya untuk mendekati karakter vocal yang dilantunkan Freddie Mercury. Paling tidak itu melekat pada Toni Wenas, yang merupakan vokalis utama Solid 80. Sehingga untuk lagu sekelas 'Bohemian Rhapsody' tadi, Toni Wenas lah yang memegang kendali.

Kemampuan personel Queen menyanyikan lagu-lagu yang *heavy metal* dengan sentuhan opera inilah yang rupanya menarik Solid 80 berani tampil seperti kelompok pujaannya tersebut. Selama 30 tahun lebih, bisa dibbilang lagu-lagu Queen saja yang dimainkan Solid 80. "Meskipun kami juga pernah mengeluarkan labum yang berjudul *equivalent*. Dan itu sampai saat ini merupakan album satu-satunya dari Solid 80," kata Jodie Wenas, vokalis Solid 80. Dengan personel yang relatif masih utuh seperti di awal pembentukan Solid di tahun 80 -- (AA Sulaiman (Bass, Guitar,





Vocal), Glenn Tumbelaka (Drums), Setiawan Adi (Lead Guitar), Achink Nugroho (Vocal), Emil KWP (Vocal), Tony Wenas (Keyboard, Guitar, Vocal), Boyke Sidharta (Vocal), ditambah Jodie Wenas-- hingga kini masih manggung di berbagai tempat.

Bahkan, sekarang personil Solid 80 diperkuat oleh M. Kadri –pentolan Makara Band, KJP, dan beberapa group musik lain.

Antusias

Angka 80 yang tertera merujuk pada latar belakang personil Solid yang kebetulan berasal dari Fakultas Hukum UI angkatan 80. "Kecuali Kadri yang angkatan 82, dan dia datang paling belakang," kata Jodie.

Selama malang melintang bermain musik sambil kuliah, Solid 80 memperoleh sambutan yang luar biasa dari penggemar. Tawaran manggung, selain dari

fakultas tetangga di UI juga dari berbagai perusahaan yang sengaja mengundang mereka.

Popularitas tentu saja mereka peroleh. Dan, yang tak kalah penting adalah pendapatan cukup besar untuk ukuran saat itu. Untuk sekali tampil menyanyi, mereka dibayar Rp 150 ribu, padahal uang pembayaran kuliah hanya Rp 15 ribu per semester. Dari rekaman juga mereka mendapat uang yang tak sedikit. Pokonya, selain bayar kuliah keperluan sendiri bisa terpenuhi.

Kini, setelah 30 tahunan bergabung, mereka masih mendapat tawaran manggung. "Hanya saja kami batasi karena kesibukan masing-masing," kata Jodie yang ditemui di Marley Bar, kawasan SCBD Semanggi, sebelum manggung dalam acara "A Tribute to Queen". Padahal ada salah satu café yang mengajak untuk mengisi secara rutin, tapi mereka tolak karena merasa tak sanggup bila

harus rutin manggung.

Kadri, misalnya, kini sudah banyak kesibukannya, terutama di kantor hukum yang ia buat bersama kawan-kawannya. Sementara, Toni Wenas malang melintang menjadi pimpinan sebuah perusahaan besar. Yang lainnya juga sudah bertebaran dimana-mana.

Dibalik itu semua, kebersamaan di Solid 80 tak pernah memudar. Para penggemar Solid 80 juga tak berkurang antusiasmenya untuk menyaksikan dan mendengar lagu-lagu di era 80-an ini.

Seperti saat manggung di Marley Bar beberapa waktu lalu, di ruangan yang penuh asap rokok ini, para penggemar yang umumnya seusia dengan personil Solid 80 tak beranjak hingga sekitar 20 lagu selesai.

Solid 80 hingga kini masih solid.

Let's rock, everybody!

(Jay & Andri Cenko)

FOTO-FOTO ANDRI CENKO



Program Pelatihan dan Magang IKA ADVOKAT UI, lahir dari titik ekuilibrium antara kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan Alumni yang berprofesi sebagai Advokat. Sekitar lima tahun yang lalu terdapat sekumpulan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia, sebut saja Afeb '03, Arya '03, Andri '07, Barry '07, Uti '07, Agus '08, Ipeh '08, sering kali berdiskusi baik di kantin maupun lobbie kampus FHUI Depok mengenai profesi hukum yang diminati untuk ditekuni di masa depan. Profesi Advokat, secara kebetulan merupakan profesi yang diminati oleh mereka semua. Diskusi sederhana, serius dan santai sering kali dilakukan bersama untuk membahas berbagai topik seputar dunia hukum yang tidak di dapat dalam kurikulum pendidikan sarjana hukum seperti aspek hukum pertambangan, minyak dan gas, perkebunan, kehutanan, dunia hiburan, bantuan hukum, politik hukum nasional dan salah satunya juga kemelut organisasi advokat.

Diskusi-diskusi yang sering dilakukan tersebut mendorong kreativitas mereka untuk membuat

berbagai macam acara untuk mengangkat tema-tema tersebut dalam acara yang lebih besar, baik dalam diskusi ruang lingkup kampus, maupun seminar di tingkat nasional. Beberapa acara yang diselenggarakan sering kali bekerjasama dengan para Alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Melalui acara-acara yang seringkali dikerjakan bersama alumni, mereka berinteraksi dan saling tukar pikiran dengan para alumni. Ada kalanya juga sambil bertanya pada para alumni apakah mereka mau mengajar atau membagikan ilmu secara gratis bagi para mahasiswa.

Beberapa kali pertemuan dengan para alumni berbagai angkatan dan dalam berbagai kesempatan tersebut berbuah manis. Pada suatu saat diberikan kesempatan untuk bersilaturahmi dengan Koordinator dan Sekretaris IKA ADVOKAT UI, Suria Nataadmadja dan R.A. Shanti Dewi. Pada saat itu Afeb dan Barry diberikan kesempatan untuk mempresentasikan program yang diusulkan. Dengan beberapa sentuhan saran dan konsep dari para alumni yang ikut serta dalam presentasi tersebut, dengan segera IKA ADVOKAT UI mempersiapkan segala fasilitas yang diperlukan untuk menjalankan Program Pelatihan dan Magang (P2M) IKA ADVOKAT UI.

Tidak terasa P2M IKA ADVOKAT UI sudah berlangsung hampir selama empat tahun. Tiap angkatan berlalu pada setiap enam bulan sekali masa berlangsungnya pelatihan dan penempatan magang

Liputan Exclusive,

Deep Inside

P2M IKA ADVOKAT UI





Diskusi hukum di kantin FHUI, semasa kuliah



M. Kadri salah satu narasumber P2M IKA ADVOKAT UI



Zafanya Siahaan



Beatrice



Reza Rizky

observasi. Pada kesempatan kali ini kami berusaha untuk mengumpulkan beberapa testimoni dari para peserta yang sudah lulus menjadi sarjana dan menempuh dunia kerja maupun testimoni dari alumni yang mempekerjakan lulusan P2M IKA ADVOKAT UI.

Cicilia Julyani Tondy, S.H., S.E., M.H., M.Kn. '08 mengikuti P2M IKA ADVOKAT UI sebanyak tiga Angkatan memberikan testimoni sebagai berikut: "manfaatnya sangat besar dibanding dengan biaya yang dikenakan pada peserta. P2M selalu menyediakan topik-topik yang sangat relevan dan pasti akan dihadapi ketika masuk di dunia kerja. Mengenai magang observasi, bukan hanya masalah ilmu yang didapatkan, kita menjadi tahu bagaimana suasana bekerja di kantor hukum yang nantinya kita tidak akan kaget lagi dengan situasi dan pola

kerja di sebuah kantor hukum. Lebih dari itu P2M memiliki keunggulan karena berusaha untuk menyesuaikan minat dari para peserta."

Reza Rizky, S.H. '08, yang pada saat ini bergabung pada kantor Assegaf Hamzah & Partner ikut serta menjadi panitia P2M IKA ADVOKAT UI selama dua tahun memberikan testimoni sebagai berikut: "Mengikuti P2M dan berkontribusi di P2M merupakan suatu pengalaman yang sangat berkesan dalam kehidupan akademis, personal dan professional dalam hidup saya. P2M tidak hanya memberikan saya tambahan pengetahuan mengenai ilmu hukum yang tidak saya dapatkan di kampus, P2M juga memberikan saya kesempatan untuk bersilaturahmi langsung dengan pembicara-pembicara yang sangat menginspirasi dalam setiap

pelatihan. Kesempatan saya magang pada kantor Karimsyah Law Firm juga memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan professional saat ini. Buat saya P2M merupakan wadah yang luar biasa tepat untuk mengembangkan wawasan dalam ranah ilmu hukum, untuk bersilaturahmi dan mengembangkan diri. Terima kasih IKA ADVOKAT UI."

Zefanya Siahaan, S.H. '08 yang pada saat ini bergabung pada kantor Hadinoto, Hadiputranto, & Partners mengikuti P2M IKA ADVOKAT UI sebanyak satu Angkatan memberikan testimoni sebagai berikut: "Saya mengikuti P2M pada tahun 2011. Pada saat itu P2M terdiri dari enam kali topik yang berbeda setiap minggunya. Dari pertemuan-pertemuan tersebut saya mendapatkan banyak pengetahuan seputar merger, akuisisi,

HAKI, pembuatan kontrak yang ternyata sangat diperlukan dalam pekerjaan saya. Manfaat terbesar yang saya terima adalah kesempatan magang yang diberikan oleh P2M. Saya mendapatkan kesempatan magang di Suria Nataadmadja & Associates, dimana pada saat magang saya mendapatkan gambaran akan jenis pekerjaan yang akan saya hadapi dan memberikan bimbingan cara bekerja dan berinteraksi dengan partner kerja. Pengalaman magang tersebut telah mempersiapkan saya untuk menghadapi pekerjaan sesungguhnya sehingga saya lebih cepat beradaptasi dalam pekerjaan saya saat ini."

Beatrice Eka Putri, S.H. '08 pada saat ini bekerja di divisi Tax, Sub-Divisi Transfer Pricing Ernst & Young memberikan testimony sebagai berikut: "P2M buat saya merupakan tempat belajar mengenai aplikasi dari teori-teori hukum yang sudah saya pelajari di kampus. Di P2M saya diberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan praktisi-praktisi hukum yang ahli di bidangnya masing-masing. bahkan bekerja langsung di bawah pemilik kantor. P2M mempersiapkan saya untuk terjun langsung di dunia hukum sehingga saya lebih cepat menyesuaikan diri daripada lulus FHUI yang lainnya".

Kami juga mewawancarai Mohamad Kadri '82, salah satu pendiri kantor AKSET LAW, yang dalam berbagai kesempatan menjadi narasumber P2M IKA ADVOKAT UI. Maju terus dan terus berkarya IKA ADVOKAT UI untuk meningkatkan kualitas para advokat masa depan.

• ALBUM *Jadoel*



Nunuk Sudiran (Sastra Belanda. FSUI'76) yang juga penari profesional sedang mengajar anak dosen jurusan Belanda yang disaksikan Yunita Sitompul, (FSUI'76)



Mahasiswa Sastra Indonesia '74 di Konferensi Bahasa Indonesia Ejaan Yang Disempurnakan, Hotel Indonesia, 1978 (kiri ke kanan : Wiwiek, Ika, Bapak Rosihan Anwar, Kiki, Wati dan Iin)



Mahasiswa baru FPSy 2002 menyanyi bersama di Balai rung saat wisuda. Vanya, Nela, Ari Rachmawati, Sri Amelia



Mahasiswa FISIP : Andra, Ari, Freddy Tulung, The Backbone sedang penelitian untuk kuliah MPM di kab. Sukabumi, 1980



Anak-anak FHUI' 1980 di Jogjakarta

Kirimkan foto-foto Anda dan teman alumni UI ke redaksi. alumni@yahoo.com ya...biar jelas. tks. Jangan lupa!.



Aksi protes mahasiswa UI dan Bang Buyung Nasution sedang orasi. di depan : Sayuti, Hana, penyair WS Rendra.



Acara Dies Natalies Fak. Psy : Dieny Cokro, Tatiek Kemal, Cecilia Cynthia dan di latar belakang terlihat Prof. Dr. Fuad Hasan



Studi tour Yogya 1981 F Psy, di depan Hotel Garuda, Malioboro.



Puncak gn Gede, Taman Surya Kencana tahun '70an : Anizar, Bagus, Kharisma (Fisip)



Di puncak gunung 1987 Tanyo, Paido, Diah, Ario (FMIPA '85)



Pendidikan Moral dan Karakter Untuk Anak Indonesia yang Bertoleransi

Ribut-ribut soal perubahan kurikulum di pendidikan dasar hingga menengah saat ini yang paling terasa adalah akan dihapuskannya pelajaran IPA dari mata pelajaran SD. Banyak yang kontra daripada pro dengan perubahan ini, karena pelajaran IPA dianggap sebagai pusat dari ilmu pengetahuan. Padahal sebenarnya ada yang lebih penting untuk ditelaah lebih lanjut, yaitu, adanya penambahan jam belajar pelajaran agama, dari yang tadinya 1-2 jam/minggu menjadi 4 jam per minggu dan penambahan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jadi 4-6 jam per minggu. Salah satu alasan penambahan jam belajar ini kabarnya bertujuan untuk meredam keinginan anak-anak tawuran dan supaya anak-anak Indonesia lebih berkarakter.

Hingga saat ini, para guru di sekolah dasar baik negeri maupun swasta, masih

bias dalam menterjemahkan karakter baik seperti apa yang diharapkan akan terbentuk dalam diri seorang anak Indonesia. Bagi sekolah berbasis agama, sudah jelas, karakter anak yang sesuai perintah agamanya lah yang dibentuk. Tetapi apakah itu cukup? Padahal sebagai anak Indonesia yang hidup di negara dengan multietnis dan agama, serta timpangnya status sosial ekonomi masyarakatnya, anak Indonesia yang toleran dan pandai menyikapi perbedaan sebenarnya paling diharapkan pendiri bangsa ini.

Pada era globalisasi ini, anak-anak Indonesia terutama yang duduk di bangku sekolah dasar dan menengah lebih disibukan dengan pelajaran teori dan hapalan. Mereka lebih takut mendapat nilai 50 dalam matematika dan tidak bisa berbahasa Inggris, Orangtua pun mempunyai pola asuh yang cenderung 'tidak mau kalah' dengan teman 'gaul' ataupun 'teman kantor'. Sehingga adalah pemandangan umum banyak anak balita yang bahkan belum fasih mengucapkan kata 'makan' sudah dipaksa berbicara bahasa Inggris, atau anak yang bahkan belum pandai berbicara dengan kalimat lengkap sudah dipaksa untuk belajar membaca dan berhitung.

Kesibukan orangtua meng'ikutsertakan' anak-anak dalam adu gengsi dan adu pintar menyebabkan mereka seolah lupa ada hal yang jauh lebih penting untuk

dibangun pada karakter anak-anak balita dan sekolah dasarnya, yaitu kepedulian anak-anak terhadap lingkungan sosialnya. Banyak anak yang belajar di lembaga pendidikan usia dini, taman kanak-kanak dan sekolah dasar lebih pintar membaca dan berhitung daripada bersosialisasi dan berempati.

Pada hal keseharian hidupnya, anak-anak Indonesia berhadapan dengan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat yang multietnis dan agama serta terdiri dari strata sosial yang berbeda. Ironisnya, di jaman serba cepat dan instant ini, segala hal perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat malah cenderung disikapi berlebihan. Banyak kesalahan-pahaman cara pandang suatu kelompok atau etnis tertentu yang malah memicu pada perseteruan. Hal ini tentu saja berpengaruh dalam kehidupan anak-anak Indonesia sekarang. Setiap hari anak-anak dihadapkan pada contoh bagaimana demonstrasi dan kekerasan adalah salah satu cara untuk menuntaskan perbedaan. Beberapa orangtua yang khawatir anak-anaknya 'terkontaminasi' dengan hal-hal yang dianggap bukan nilai keluarga ataupun hal yang berbeda, seringkali malah memberikan cara pandang dan contoh pada anak-anak yang justru semakin mempertajam perbedaan tersebut. Anak-anak kurang mempunyai contoh bagaimana harus hidup damai dalam

perbedaan.

Penambahan jumlah jam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak akan mencapai tujuannya apabila anak sejak usia dini tidak terdidik untuk menerima dan hidup damai dalam perbedaan. Hal yang mungkin terjadi apabila penambahan jam belajar pada kedua mata pelajaran adalah akan semakin banyaknya tugas hapalan doa dan hapalan teori tentang konsep benar/salah sesuai UUD 1945 dan Pancasila.

Sejatinya, Agama dan Budi Pekerti adalah hal yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan Budi Pekerti bukan teori. Untuk anak-anak yang baru berkegiatan di prasekolah dan sekolah dasar, seharusnya praktek untuk lebih memahami dan cinta agamanya, praktek untuk bertoleransi dan praktek untuk berempati pada lingkungan sosialnya lah yang lebih diutamakan. Sebelum bisa bertoleransi, memang anak harus mempunyai konsep diri yang kuat. Dia harus paham lebih dulu siapa dia, apa agamanya dan bagaimana ia menjalankan itu. Ketika seorang anak sejak kecil sudah terbiasa dengan praktek toleransi dan sudah memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah bagian dari hakekatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai seorang individu yang unik, anak-anak ini akan tumbuh jadi

Nina Estanto

Dari Ilmu Politik akhirnya Mendirikan Sekolah bagi anak-anaknya.

manusia Indonesia yang toleran. Dalam prakteknya, anak-anak sejak kecil perlu dibiasakan untuk menerima perbedaan pendapat, perbedaan identitas diri, sampai pada akhirnya mereka pun dapat menerima bahwa setiap orang tidak selamanya beragama dan bersuku sama dengan dirinya. Hal ini tentu saja hanya bisa dipraktekkan pada lingkungan belajar yang heterogen.

Jadi, apabila pemerintah berencana menambah jam belajar pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, alangkah baiknya penambahan jam belajar ini digunakan juga untuk mendorong anak-anak untuk praktek secara langsung sikap toleransi. Anak-anak juga bisa diajak untuk memahami bahwa perbedaan agama, suku dan ras pada setiap manusia itu adalah suatu karunia Tuhan juga. Apabila pemahaman dan praktek akan hal ini sudah dimulai sejak dini, maka Indonesia yang ber Bhinneka Tunggal Ika bukan lagi slogan kosong dan mimpi para bapak bangsa. Semoga di tangan anak-anak yang lebih memahami dan mampu menyikapi semua perbedaan ini dengan positif dan dapat hidup damai dalam perbedaan dapat segera terwujud. Tugas dan peran serta orangtua, masyarakat dan pemerintah lah yang memungkinkan hal ini segera terwujud.

Cita-cita dari kecil adalah menjadi wartawan. Kenapa? Karena Nina sangat suka Membaca. Apapun dibacanya, sampai bungkusan bekas kacang goreng dibaca juga. Nina memilih FISIP di UI karena ingin mewujudkan cita-citanya itu sementara jurusan Ilmu Politik lebih karena jurusan ini tidak banyak peminatnya. Enam tahun Nina menyelesaikan S1 nya (1991-1997) langsung diterima sebagai wartawan di sebuah majalah di divisi majalah Gramedia. Nina berangkat ke Inggris ikut suami sebagai pengantin baru yang mendapat beasiswa dari tempatnya bekerja. Berbekal referensi dari seorang dosennya, Nina meneruskan program S2 nya di Journalism Studies, Faculty of English, University of Strathclyde, Glasgow, UK. Nina sempat meninggalkan anaknya yang berusia enam bulan pada orangtuanya untuk dapat meneruskan sekolahnya. *Frame* mengenai pendidikan anak mulai berubah ketika melihat betapa di Inggris sejak usia dini anak-anak dididik untuk mandiri. "Bayangkan, 15 anak hanya dilayani oleh dua pengasuh dan beres. Itu karena anak-anak di situ sudah punya disiplin yang tinggi. Mereka makan sendiri dan tidup pada waktunya, bermain pada waktunya bersama-sama," cerita Nina.

Sepulangnya di Indonesia, Nina mencari sekolah untuk anaknya yang masih balita. Ternyata Nina tidak menemukan yang sesuai dengan idealisme yang sudah terbentuk di benak Nina. "Aku tidak menemukan sekolah yang mengajarkan anak untuk mandiri

dan disiplin. Aku putus asa sampai berpikir untuk mendidik anakku sendiri. Aku ingin membuat sekolah sesuai dengan konsepku." Bersama seorang psikolog temannya yang punya pemikiran dan *idealism* tentang pendidikan anak Nina membangun sebuah pra sekolah di garasi rumahnya. Nina menawarkan konsep pada yang ingin mendaftarkan anak, sekolah yang mengutamakan program dan bukan fasilitas. Sekolah yang menurut Nina membangun rasa kepedulian sosial, keberagaman dan nasionalis. Di tengah hiruk pikuknya program pra sekolah dengan bahasa Inggris dan Komputer, jaminan lancar baca tulis dan matematika, Nina dengan penuh keyakinan menawarkan konsep bahasa Indonesia sebagai landasan kuat untuk dapat menguasai bahasa asing. Konsep Nina tidak populer tetapi sekolah yang dinamakan *Putik* bergerak

maju. Ternyata banyak orangtua yang sepaham dengan pemikiran Nina.

Dua anak Nina : Tiara, 9 tahun dan Ben, 3 tahun adalah pengujian bagi Nina apakah konsepnya terbukti baik. Kedua anaknya inilah yang terus akan memacu Nina untuk berjalan dan berjalan. Motivasi Nina mendirikan sekolah *Putik* adalah untuk anak-anaknya. Dan, sekolah *Putik* yang berdiri di tahun 2002 sudah mempunyai dua cabang lain dan satu waralaba. Menurut Nina, resep keberhasilan sekolah *Putik* adalah bekerja dengan hati. Nasib kedua anak-anaknya kini berada di tangan Nina bersama sekolah *Putik*nya. (WS ft: koleksi pribadi)



PADUAN SUARA ALUMNI UNIVERSITAS INDONESIA (PSAUI)

Pesta Seni Ulang Tahun Kespuluh : " Menjalin Cinta untuk Negeri "

Sepuluh tahun sudah PSAUI berkiprah untuk negeri ini. Seperti yang diungkapkan Ketua PSAUI, Maudy Warouw (alumni Fakultas Ekonomi angkatan 1977). Setelah tidak ada kegiatan sejak 1983, PSAUI membuat konser kebangkitannya kembali tahun 2003 di gedung Fakultas Kedokteran UI Salemba. "Rasa bahwa kita satu itu besar sekali sehingga ada kesepakatan untuk mencoba bangkit lagi melalui sebuah konser di tahun 2003." ujar Maudy

Setelah masa vakum selama 20 tahun memang kemudian pertemuan para alumni Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UI seperti tersihir pada sebuah kesamaan: Disiplin yang kuat, perasaan batin yang sama karena memiliki guru yang sama dan UI nya sama. "Dari dulu sampai sekarang kita berjuang atas nama UI, kan," tegas Maudy.

Inilah yang ingin PSAUI bangun dan ingatkan bersama. Awalnya memang paduan suara ini bukan

hanya karena mahasiswa UI saja, tetapi juga melalui tes dan audisi yang dilakukan oleh para pelatih profesional seperti Pak Max, Pak Lili dan pianis Pak Sunarto Sunaryo yang semuanya sudah tiada. Siapa yang akan meneruskan legacy mereka yang tidak ternilai untuk UI, begitu pertanyaan yang terlontar kemudian.

Konser demi konser yang lebih kecil diadakan seperti di tahun 2005 di RRI Jakarta bersama penyanyi profesional. Puncaknya di bulan Februari



(CINTA)
KONSER & NEGERI



saat merayakan Ulang Tahun PSAUI.....



Foto bersama anak SD di Ubud, Bali

2010 PSAUI membuat konsernya sendiri dengan tema Cinta Untuk Negeri. "Kita benar-benar menggunakan tenaga sendiri." Nama-nama seperti Elmo (alumni FT Arsitek) menangani *stage* karena dia memang ahli soal panggung, Agus Kusmintoro (alumni FH) dan Diah Permatasari (alumni FMIPA Kimia) sebagai *music director* dan penyusun lagunya. Acaranya lebih ke sebuah Pesta Seni. Mahasiswa bersama PSM UI (Paragita), Liga Tari UI dan orkestra UI Mahawaditra. Ini konser "Dari UI untuk Negeri".

Bicara tentang latihan rutin paling sedikit satu kali dalam seminggu tetapi, menurut Maudy di dua minggu terakhir bila ada acara menjadi lebih intensif. "Itu karena eagerness untuk menguasai lagu-lagu baru besar, jadi ya harus berlatih ekstra, mungkin juga faktor "U" nya ya, hahaha..."

PSAUI bisa dirata-rata mengisi acara dua bulan sekali. Acara acara kecil seperti pesta pernikahan, perusahaan, launching buku dan sebagainya bahkan banyak tawaran yang ditolak karena kekurangan personel. "Itulah sebabnya PSAUI mengharapkan para alumni muda yang masih punya ambisi dan semangat dengan syarat suka nyanyi dan serius untuk bergabung." Anggota yang bisa dibilang aktif saat ini ada 30 orang dan ini menurut Maudy sangat kurang. "Bayangkan saja paduan suara itu minimal anggotanya 30 orang ya, nah kalau ada dua tiga acara dalam sebulan, habis lah tenaganya, hahaha..."

Maudy memberi tips pada alumni

muda yang ingin bergabung di PSAUI tapi mungkin ragu. "Gampang aja, masuk aja dengan beberapa teman, serombongan, sehingga ada rasa nyaman karena bersama teman sendiri." Ini dibuktikan juga ketika setelah konser tahun 2010 sekelompok alumni yang berjumlah sekitar delapan orang masuk dan ternyata merasa nyaman. Maudy dan teman-temannya di PSAUI punya cara agar anggota baru tidak kikuk pada awalnya. "Saya memberikan CD rekaman lagu-lagu daerah untuk masing-masing mereka. Jadi bisa dipelajari dan berlatih di rumah. "Jadi gak masalah sebetulnya, kita menyediakan tulnya lah. Yang penting kemudian adalah kehadiran. Ini yang paling penting."

Menentukan hari latihan pun bukan hal yang mudah bagi pengurus PSAUI. Ditawari hari Sabtu misalnya, para ibu ini keberatan karena biasanya sabtu dan minggu adalah hari untuk acara keluarga dan undangan. Jadi, selama ini hari latihan jatuh pada kamis dan sesudah jam kerja. Kalaupun ada tambahan hari latihan di hari Sabtu, pengurus PSAUI mengakalnya dengan menyatukan hal lain yang menarik. "Misalnya sekalian membuat foto untuk update data. Nah, yang datang bisa banyak, hahaha...!"

Konser sepuluh tahun PSAUI yang jatuh tanggal 3 dan 4 Juni mendatang yang akan digelar di TIM, diakui Maudy bukan konser biasa tetapi penuh dengan terobosan. "Ini konser seni, pagelaran seni dengan

mengikuti sertakan Paragita UI (paduan suara mahasiswa UI) dan Liga Tari UI. Judulnya kira-kira Merajut Cinta Untuk Indonesia." Kenapa untuk Indonesia? Karena misi PSAUI adalah melestarikan lagu-lagu daerah dan nasional dan untuk memperkenalkan sesuatu pada masyarakat sebaiknya dari sejak dini., usia sekolah dasar. PSAUI membagikan CD rekaman lagu-lagu daerah dan nasional ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Bersama Seto Mulyadi dan Diah Permata Sari yang berkecimpung di dunia anak-anak membagi-bagi CD untuk SD di Sulawesi Utara. Apresiasi Gubernur Sulut sangat tinggi pada kegiatan PSAUI karena mengemban misi yang sangat khusus, yaitu melestarikan lagu-lagu daerah dan nasional untuk sekolah dasar. "Dari enam lagu daerah yang ada dalam CD itu, anak-anak bisa tahu bahwa Indonesia ini terdiri dari berbagai bahasa, berbagai irama. Kesimpulannya bangsa Indonesia itu Bhineka Tunggal Ika. Ada Papua, ada Riau Minang, Riau Melayu, bukan Cuma Jawa, Bali aja kan..." Melalui pengenalan lagu-lagu daerah, pelajaran PKN tidak susah, yang susah menghafalnya," jelas Maudy bersemangat. Kalau terbiasa mengenal lagu-lagu daerah dari kecil maka keragaman Indonesia akan dipahami, tambahna.

"Tolong dicatat para alumni UI, tanggal 4 Juni 2013 ada pagelaran Pesta Seni di Taman Ismail Marzuki. "Dari UI untuk negeri... keren!" kata Maudy sedikit berpromosi.

Selamat Hari Ulangtahun Paduan Suara Alumni Universitas Indonesia yang kesepuluh. (WS/ft: koleksi PSAUI)

UI CAREER & SCHOLARSHIP EXPO XV 2013.



Direktorat Hubungan Alumni UI melalui *Career Development Center* (CDC-UI) kembali menyelenggarakan kegiatan *UI Career & Scholarship Expo XV 2013* pada tanggal 21 – 23 Februari 2013 bertempat di Balaiung Kampus UI Depok. Menurut Sandra Fikawati selaku ketua dan kepala CDC-UI, tujuan utama kegiatan ini adalah sebagai wadah untuk mempertemukan para alumni UI dengan perusahaan-perusahaan yang sedang membutuhkan tenaga kerja, serta memfasilitasi lulusan yang ingin melanjutkan studi untuk

bertemu dengan lembaga/ perguruan tinggi pemberi beasiswa. *UI Career & Scholarship Expo XV 2013* diikuti oleh 70 perusahaan dan 11 lembaga/ universitas yang mengisi 98 booth, yang dikunjungi oleh 10.800 orang yang sebagian besar adalah alumni baru UI yang diwisuda bulan Februari 2013 yang lalu. Untuk memudahkan proses rekrutmen kerja, kegiatan ini telah menerapkan sistem aplikasi *on-line*. Pengunjung *expo* dapat langsung melakukan aplikasi lowongan kerja di perusahaan yang dituju dengan hanya menyebutkan *login ID* dan *password*.

JALUR MASUK UI 2013 & JADWAL PENDAFTARAN

Program seleksi untuk menjadi mahasiswa UI dibagi menjadi 2 yaitu Jalur Undangan dan Jalur Ujian Tulis. Jalur Undangan adalah seleksi tanpa tes yang berdasarkan nilai rapor siswa di sekolah dan prestasi-prestasi lainnya, sedangkan Jalur Ujian Tulis adalah seleksi yang berdasarkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal pada saat ujian seleksi. Jadwal pendaftaran untuk Jalur Undangan, yaitu: SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tanggal 1 Februari – 8 Maret 2013; PPKB (Program Pemerataan Kesempatan Belajar) S1 Paralel, PPKB Vokasi D3, dan Talent Scouting untuk Program Pendidikan Sarjana Kelas Internasional (KKI) tanggal 13 Februari – 31 Maret 2013. Jadwal pendaftaran untuk Jalur Ujian Tulis, yaitu: SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk

Perguruan Tinggi Negeri) tanggal 13 Mei-17 Juni, 2013; SIMAK UI (Seleksi Masuk UI) dan SIMAK UI untuk Program KKI, pada tanggal 6 – 31 Mei 2013.

SIMAK-UI adalah program seleksi mahasiswa UI yang diselenggarakan oleh UI serentak di kota-kota besar di Indonesia, jadwal tentatif ujiannya pada tanggal 16 Juni 2013. Untuk lulusan SMA/Sederajat, peserta SIMAK-UI dapat memilih hingga 8 program studi dari 3 program pendidikan (Reguler, Paralel, dan Vokasi) yang ditawarkan oleh UI hanya dengan sekali ujian. Secara rinci, informasi tentang SNMPTN 2013 dapat diakses di website <http://www.snmptn.ac.id> Informasi lebih lanjut tentang Penerimaan Mahasiswa Baru UI 2013 melalui <http://penerimaan.ui.ac.id> dan <http://simak.ui.ac.id>; Telp.: (021) 786 4126, 7884 9104, 7884 9129; Facebook: SIMAK-UI; Twitter: @SIMAK_UI; SMS: 085716023456.

INFO
PENERIMAAN
MAHASISWA
BARU UI
2013

Wisuda UI Februari 2013: Selamat datang Alumni Baru UI!



Pj. Rektor UI memberikan tabung ijazah dan ucapan selamat kepada wakil wisudawan.



Dr. (HC) H. Muhammad Jusuf Kalla saat berpidato atas pemberian gelar Honoris Causa di bidang Kepemimpinan.



Wisudawan dari Fakultas Ekonomi.



Penyampaian ucapan terima kasih dari wisudawan UI yang diwakili oleh wisudawan dari FASILKOM.



Wisudawan dari Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Teknik.



Wisudawan dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat.



Wisudawan dari Fakultas Hukum, Fakultas MIPA, dan Fakultas Kedokteran.



Wisudawan dari FISIP dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Hari Sabtu, 9 Februari 2013, suasana Balairung di kampus UI Depok riuh rendah dengan suara canda dan tawa penuh sukacita. Pada hari itu, UI menyelenggarakan hajatan besar yaitu acara Wisuda Semester Ganjil Tahun Akademik 2012/2013. Acara tersebut terbagi dua yaitu wisuda program Pascasarjana (Profesi, Spesialis, Magister dan Doktor) yang dilaksanakan di Sabtu pagi dan Wisuda Program Vokasi dan Sarjana di siang harinya. UI melepas 4.076 wisudawannya pada Upacara Wisuda dari jenjang Vokasi sampai dengan Doktor yang dilepas oleh Pj. Rektor UI Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, M.Sc.

Hari itu pastinya akan terasa semakin berkesan bagi wisudawan UI karena mereka diwisuda bersama bapak Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla (JK), mantan Wapres RI yang mendapat gelar penghargaan Doktor Kehormatan atau Honoris Causa (HC) di bidang Kepemimpinan pada acara wisuda Program Pascasarjana. Pada acara wisuda Program Vokasi dan Sarjana, Willem Arnoldus Laurens Stokhof menerima gelar Doktor Kehormatan dalam bidang Linguistik.

Selamat kepada wisudawan UI sebagai Alumni baru! Ada kebanggaan tersendiri ketika meraih kelulusan setelah lelah berjuang selama sekian tahun. Tetapi perlulah para wisudawan merasapi ungkapan *"There is a good reason they call this ceremony 'commencement exercise.' Graduation is not the end; it's the beginning.* Wisuda bukanlah akhir tapi awal perjalanan yang penuh tantangan dan tanggung jawab besar di pundak para wisudawan.



Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia

“ Your trusted partner in empowering people and organization ”

Tanggal satu Juni 2013, LPT UI memasuki usia ke 43 tahun. Satu perjalanan yang cukup panjang dan tentunya penuh dengan tantangan. Pencetus gagasan agar menjadi satu lembaga yang ventura, yang ditangani para profesional adalah almarhum Prof. Dr. Slamet Imam Santoso dan Prof. Dr. Fuad Hassan, pelopor pendidikan psikologi Indonesia. Sejak Januari 2013, LPT UI dipimpin oleh Prof. Dr. M. Enoch Markum.

Awal sejarahnya ketika ada kebutuhan untuk pembelajaran mahasiswa Psikologi UI kemudian menjadi *teaching hospital* antara dosen dan mahasiswa dengan *client* dari masyarakat umum. Ternyata, proses menjadi cukup panjang karena dosen tidak dapat memenuhi kerajibannya dengan cepat. Mereka disibukkan oleh perkuliahan dan penelitian. Akibatnya, bermunculan keluhan para *client* yang ingin mendapat hasil cepat dari para profesional bukan mahasiswa.. Dari sinilah kemudian dua psikolog senior, Prof. Dr Slamet Imam Santoso dan Prof. Dr. Fuad Hassan mencetuskan gagasan untuk mendirikan sebuah Lembaga Psikologi Terapan yang

ditangani oleh para psikolog senior tanpa lagi dijadikan sebagai *teaching hospital*. “Layanan oleh mahasiswa masih tetap ada dan murah di Fakultas Psikologi, Depok,” tambah Prof. Enoch Markum yang kemudian ditunjuk untuk mengisi sementara kekosongan pimpinan LPTUI dengan SK Rektor bulan Desember 2012 setelah Ibu B.K. Indarwahyanti Graitto mengundurkan diri sebagai direktur. “Beliau mengundurkan diri setelah selama tiga periode berturut-turut,” tutur M. Enoch Markum yang masih menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian Psikologi (LPPsi) dan Ketua Pembinaan mutu dan etika akademik di Fakultas Psikologi UI. Hal ini menggambarkan

betapa sulitnya mencari sosok pemimpin untuk LPT UI yang sesuai dengan kriteria. Sejak awal almarhum Prof. Slamet Imam Santoso dan Prof. Fuad Hassan sudah mengamanatkan agar LPTUI tetap dijaga profesionalismenya dan memegang kukuh nilainya. Jadi, menurut Prof. Enoch Markum *client* merasa puas karena kualitas para konsultan yang kompeten dan dari berbagai bidang keahlian. “Tidak ada yang namanya *kickback* dan cara-cara *marketing* semacam itu di LPT UI. *Value* ini yang harus dipegang kukuh. LPT UI dipercaya karena kualitas dan nilai tadi. *Me-maintain client* itu tidak mudah, tegas Prof. Enoch yang menganalogikan seperti kue, yang dulu bisa kita dapatkan bagian yang besarnya, sekarang semakin harus dibagikan dengan banyak lembaga sejenis. Dan, ini yang harus dipertahankan bahkan diperbesar potongan kuenya. LPT UI itu unit bisnis murni, jadi harus ikut bersaing termasuk bersaing harga, tambahnya. Ini juga mengapa Prof Enoch menginginkan terbentuknya tim marketing yang profesional. Menurutnya, promosi belum optimal. LPT UI ini harus menjadi seperti sebuah kafetaria yang menawarkan macam-macam panganan, macam-macam layanan. Ini kekuatan LPT UI karena didukung oleh UI yang memiliki Fakultas Psikologi. Gudangnya psikolog berkompeten dan handal. Tidak berlebihan bila punya motto *Your trusted partner in empowering people and organization* Lalu, apa rencana LPUI dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Enoch Markum ke depan? Di tengah kesibukannya juga sebagai anggota Dewan Audit IPB, Ketua LPPsi dan Ketua Pembinaan mutu dan etika akademik di Fakultas Psikologi UI juga sebagai

dosen dan guru besar hal yang paling utama adalah merangkul tenaga-tenaga profesional di lingkungan Fakultas Psikologi UI untuk berpraktek di LPTUI, mengupdate fasilitas pelayanan dan para staf di LPT UI dengan memberi tambahan wawasan dan pelatihan-pelatihan.

Kita mengetahui mengenai istilah WIN-WIN Solution tapi bidang psikologi terkini punya istilah WIN-WIN-ECOLOGY. Artinya bukan saja pihak-pihak yang bersangkutan yang harusnya sama-sama merasakan kemenangan tetapi ternyata juga ada pihak ketiga yang harus dimenangkan yaitu lingkungan sekitar, urai pakar psikologi sosial

yang berusia 71 tahun ini. Satu contoh keseharian yang diambil untuk memperjelas teori ini adalah mengenai persoalan dalam perkawinan. Di Amerika misalnya, solusi untuk bercerai adalah hal yang biasa. “Kalau sudah tidak ada kecocokan dan masing-masing bisa mandiri, kenapa harus dipertahankan?” Itu di Amerika lanjutnya. Tapi, di Indonesia, tidak bisa hanya WIN-WIN untuk pasangan itu saja karena ada lingkungan yang tidak bisa menerima jalan keluar itu. Di sinilah kelebihan ilmu psikologi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada. (WS/ft: koleksi LPT UI)



Prof. Dr. Enoch Markum, suami Dra Judiawati yang juga seorang psikolog spesialisasi anak, ayah tiga orang putrid dan kakek dua orang cucu. Masuk Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 1960. Menyelesaikan S1 nya delapan tahun kemudian, tahun 1968. “Waktu itu banyak kejadian politik sehingga aktivitas perkuliahan sering terganggu. Ada waktu yang perkuliahannya terhenti dan rugi satu tahun,” kenangnyanya. Tahun 1973-1974

2007. “Tiga putri saya tidak ada yang memilih fakultas psikologi seperti kedua orangtuanya,” cerita Prof. Enoch tersenyum. Alasannya, cukup bisa dihargai dan dimaklumi. “Kata mereka *ngak* nyaman karena posisinya serba salah. Kalau nilainya baik diomongin, kalau nilainya jelek diomongin juga...hahaha...” Ketiga putrinya adalah alumni Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Yang sulung mengambil Sastra Cina, yang kedua Sastra Jepang dan yang bungsu Sastra Inggris.

berkesempatan ke Inggris untuk program LSE & political science dari departemen psikologi sosial. Tahun 1997 mendapatkan gelar Doktor dan kemudian menjadi Professor tahun



“Selalu Bersyukur dan Tegar untuk Terus Berjuang dalam Kehidupan”

Berdasarkan sumber blogdetik.com kata wanita terbentuk dari 2 (dua) kata Bahasa Jawa (Kerata Basa) **Wani** yang berarti berani dan **Tata** yang berarti teratur. Kerata Basa ini mengandung dua pengertian yang berbeda. Pertama, Wani ditata yang artinya berani (mau) diatur dan yang kedua, Wani Nata yang artinya berani mengatur. Pengertian kedua ini mengindikasikan bahwa perempuan juga perlu pendidikan yang tinggi untuk bisa memerankan dengan baik peran ini.

Kedua filosofi ini saya pedomani sejak usia dini. Dilahirkan dari keluarga tentara yang penuh disiplin yang membuat saya menjadi seorang wanita yang *Wani ditata*, mau diatur dan sekaligus menjadi wanita yang *Wani nata*, mampu mengatur jalan hidup saya. Selalu mencari tahu bagaimana bisa lebih baik. Untuk keseimbangan saya berdoa kepada Allah SWT untuk mendapatkan kekuatan, *ajeg* dan rasa tenang. Kemandirian adalah hasil dari keselarasan kedua arti kata Wanita. Saya terbiasa melakukan segalanya sendiri: mendaftarkan sekolah seorang diri sejak Sekolah Dasar (SD), pada waktu pindah sekolah kelas 5 SD, termasuk sekolah Madrasah di sore hari, sampai dengan Perguruan Tinggi. Kemandirian ini membuahkan beasiswa Supersemar selama kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI).

Wanita dengan kemandirian menurut saya harus juga punya “MIMPI” yang akan menjadi mesin penggerak. Mimpi untuk saya adalah awal perjalanan karier. Mimpi untuk bisa berdiri di depan kelas seperti para dosen yang saya kagumi, menggerakkan saya untuk tekun dan punya tujuan. Tiga Professor : almarhum Prof. HB Jassin, alm. Prof. Gorys Keraf dan Prof. Sapardi Djokodamono memberi saya kesempatan sebagai asisten mereka. Masih melekat dalam ingatan bagaimana saya selalu ber “mimpi” bisa berada di Hotel Hilton Internasional Jakarta sebagai salah satu manajer, saat bus Mayasari yang saya tumpangi setiap hari ke dan dari kampus melintas di hotel megah itu. Enam tahun setelah meraih gelar Sarjana di bidang studi Bahasa Indonesia, saya adalah *Personnel Manager* di hotel itu. Mimpi untuk bisa keliling dunia pun kemudian dapat saya wujudkan dengan berbekal Ijasah Sarjana Sastra dan Mengetik. Perjalanan mulai dari *Construction Development of the Middle East* (CDME), suatu proyek di bawah Departemen Pekerjaan Umum sebagai *typist* (juru ketik), *Asisten Manajer Manpower Planning, Programming, Placement and Monitoring* lalu *Planning & Programing Manager* PT ICCI (Saya pada saat itu sebagai karyawan CDME yang diperbantukan di PT. Indonesian Consortium of Construction Industries gabungan dari seluruh BUMN dibidang konstruksi cikal bakal PT. Istaka Persero) sampai menjadi *Acting General Manager Personalia* dan Umum (Kepala Biro). Banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang saya peroleh, bersinergi dengan direktur dan manajer di BUMN Konstruksi, Departemen Pekerjaan Umum dan

Departemen Tenaga Kerja, bekerja sampai subuh, dan merekrut ribuan karyawan termasuk tingkat manajer untuk dikirim ke Proyek di *Middle East*, juga proyek di dalam negeri. Setelah itu masuk ke perusahaan multinational kategori “*Blue Chip Company*”, menjadi *Personnel Manager* Jakarta Hilton International, *Human Resources and Administration Director* di Warner-Lambert Indonesia Multinational Company di bidang Pharmacy and Confectionary yang berkantor pusat di Morris Plain, New Jersey, USA., *Human Resources Director* dan *Board of Director Bristol-Myers Squibb* Multinational Company di Bidang Pharmacy yang berkantor Pusat di New York, USA., kemudian menjadi *Regional Human Resources Director South East Asia*, Australia and New Zealand General Electric International yang berpusat di Connecticut, USA., dengan CEO yang terkenal dan fenomenal Jack Welch. Kemudian menjadi *Human Resources Director* dan *Board of Director British American Tobacco* yang berpusat di London, UK. Pekerjaanku inilah yang memberikan kesempatan kepadaku untuk mengelilingi separuh dunia seperti Amerika, Eropa, Asia dan lain sebagainya.

Ternyata pendidikan, apapun jurusannya, memberi kemampuan mencerna, menganalisa masalah dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Tugas dan tanggung jawab jabatan membutuhkan pengetahuan yang holistik, menyeluruh, seperti psikologi, sosial dan budaya, marketing dan lainnya. Kini, sebagai Sarjana Hukum saya terus berkarya agar tetap mampu menjadi Wanita yang *Wani Tata*. Selamat memperingati Hari Kartini!



Wakil SEKJEN ILUNI UI Harman Setiawan mewakili Ketua Umum ILUNI UI pada acara wisuda UI



Ketua Umum ILUNI saat bertatap muka dengan Menkum, Bapak Amir Syarifudin



Bantuan untuk korban kebakaran Salemba Bluntas tanggal 13/3/2013



Rekan-rekan Alumni merayakan hari jadi Ketua Umum ILUNI, Chandra Dewi Motik



Rapat Iluni membahas Fashion Week, BEM UI Rabu 13/3/2013



Alumni UI menyerahkan bantuan untuk masyarakat di daerah Bekasi Utara

● Fun ALUMNI



Acara mancing bersama ALUMNI UI, berlangsung di Tangerang, pada tanggal 9 Februari 2013

*Your Trusted Partner
in Empowering People
and Organization*

LPTUI 

LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN UNIVERSITAS INDONESIA



DIVISI KONSELING DAN EDUKASI

LAYANAN JASA PSIKOLOGIS INDIVIDUAL

1. Konsultasi Anak

Membantu orang tua memahami dan menangani permasalahan seputar perkembangan anak dari balita sampai dengan remaja awal.

2. Konsultasi Remaja dan Dewasa

Membantu remaja dan dewasa dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tes Penelusuran Minat Belajar

Membantu pelajar mengetahui potensi dan minat yang dimilikinya.

4. Konsultasi Karier

Membantu Individu untuk memahami bidang pekerjaan yang paling sesuai.

Selain itu juga kami memberikan Layanan, Asesmen, Konsultasi Organisasi, dan Pelatihan

Hubungi :
TRIANA & FIRDAUS
Divisi Konseling dan Edukasi LPTUI
Telp : (021) 3145078, 3907408,
(021) 3908995, ext. 15/19
Hp : 082111911477
Fax : (021) 3145077
Email : mfirmadaus@lptui.co.id
endang@lptui.co.id